

Marita Kusuma Wardani, SE., M.Si, Ak.

# PENERAPAN METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DALAM RESEARCH AKUNTANSI



Marita Kusuma Wardani, SE., M.Si, Ak.

# PENERAPAN METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DALAM RESEARCH AKUNTANSI



## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENERAPAN  
METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF  
DALAM RESEARCH AKUNTANSI**

**Marita Kusuma Wardani, S.E, M.Si.,Ak**

**PENERAPAN METODOLOGI PENELITIAN  
KUANTITATIF DALAM RESEARCH AKUNTANSI**

Marita Kusuma Wardani, S.E, M.Si.,Ak

Desain Cover :  
**Tim Gerbang Media Aksara**

Tata Letak :  
**Tim Gerbang Media Aksara**

Editor :  
Tim Gerbang Media Aksara

Ukuran :  
**x + 160 hal Uk: 15.5x23 cm**

ISBN : 978-623-6666-88-3

Cetakan Pertama :  
**Oktober 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis  
Isi diluar tanggung jawab percetakan  
**Copyright © 2012 by Gerbang Media Aksara**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT GERBANG MEDIA AKSARA**  
(Anggota IKAPI (142/DIY/2021)  
Jl. Wonosari Km 07, Banguntapan, Yogyakarta  
Telp/Faks: (0274) 4353671/081578513092  
Website: [www.gerbangmediaaksara.com](http://www.gerbangmediaaksara.com)

**Bekerjasama dengan**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**  
**UIN Raden Mas Said Surakarta**

## KATA PENGANTAR

**B**uku *Penerapan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Research Akuntansi* ini ditulis dan ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam mengerjakan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir khususnya dalam bidang akuntansi. Selanjutnya buku ini dapat juga digunakan sebagai referensi bagi dosen maupun para peneliti sehingga diperoleh pengetahuan tentang penerapan metodologi penelitian kuantitatif dalam research akuntansi.

Buku ini berisi tentang langkah-langkah sistematis penelitian yang berupa penjelasan tentang metode ilmiah dan konseptual metodologi penelitian sehingga akan mempermudah para pembaca dalam menerapkannya di kegiatan penelitian. Di samping itu, buku ini juga dilengkapi contoh-contoh penelitian di bidang akuntansi dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memerlukan perbaikan-perbaikan. Oleh karenanya, masukan dan saran untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan membantu hingga buku ini dapat diterbitkan.

Kartasura, Oktober 2022

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I DASAR FILOSOFIS PENELITIAN</b> .....	<b>1</b>
A. Hakikat Penelitian.....	1
B. Cara Memperoleh Pengetahuan.....	4
C. Hubungan Ilmu dan Penelitian.....	6
<b>BAB II METODE ILMIAH DAN MACAM PENELITIAN</b> .....	<b>7</b>
A. Metode Ilmiah.....	7
B. Langkah-Langkah Metode Ilmiah .....	8
C. Penelitian Ilmiah.....	10
D. Macam Penelitian .....	11
<b>BAB III MASALAH PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
A. Potensi dan Masalah.....	14
B. Menemukan Masalah Penelitian.....	15
C. Merumuskan Masalah Penelitian .....	17
D. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian .....	18
<b>BAB IV KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b> .....	<b>22</b>
A. Pengertian Teori .....	22
B. Teori dan Penelitian .....	24
C. Telaah Literatur .....	25
D. Pengajuan Hipotesis .....	26

<b>BAB V</b>	<b>VARIABEL PENELITIAN DAN MODEL</b>	
	<b>HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A.	Variabel Penelitian .....	29
B.	Macam-Macam Variabel Penelitian.....	30
C.	Model Hubungan Variabel Penelitian .....	33
<b>BAB VI</b>	<b>METODE PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>39</b>
A.	Sumber Data.....	39
B.	Metode Pengumpulan Data.....	40
<b>BAB VII</b>	<b>POPULASI DAN SAMPEL .....</b>	<b>49</b>
A.	Pengertian Populasi .....	49
B.	Pengertian Sampel.....	51
C.	Alasan Pengambilan Sampel .....	52
D.	Proses Pengambilan Sampel.....	55
E.	Teknik Pengambilan Sampel .....	56
F.	Rumus dan Jumlah Pengambilan Sampel .....	62
<b>BAB VIII</b>	<b>OPERASIONALISASI VARIABEL</b>	
	<b>PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A.	Pengertian Definisi Operasional .....	64
B.	Tujuan dan Manfaat Definisi Operasional .....	65
C.	Jenis Definisi Variabel.....	66
D.	Tipe-Tipe Definisi Operasional .....	67
E.	Pengukuran Variabel.....	68
F.	Skala Pengukuran dalam Penelitian .....	75
G.	Cara Menyusun Definisi Operasional.....	80
<b>BAB IX</b>	<b>VALIDITAS DAN RELIABILITAS</b>	
	<b>INSTRUMEN .....</b>	<b>82</b>
A.	Validitas .....	82
B.	Reliabilitas .....	85
C.	Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	86
<b>Bab X</b>	<b>Metode Analisis Data Kuantitatif.....</b>	<b>90</b>
A.	Pengertian Metode Analisis data Kuantitatif..	90

B.	Macam-Macam Metode Analisis Data Kuantitatif.....	91
<b>BAB XI</b>	<b>PENELITIAN-PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS KUANTITATIF.....</b>	<b>98</b>
A.	Penelitian Akuntansi dengan Analisis Regresi Berganda.....	98
	Analisis Regresi Berganda: .....	99
B.	Penelitian Akuntansi dengan Analisis Regresi Logistik .....	117
C.	Penelitian Akuntansi dengan Analisis Regresi Moderating.....	127
D.	Penelitian Akuntansi dengan Analisis SEM ( <i>Structural Equation Model</i> ).....	149
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	<b>157</b>



# **BAB I**

## **DASAR FILOSOFIS PENELITIAN**

### **A. HAKIKAT PENELITIAN**

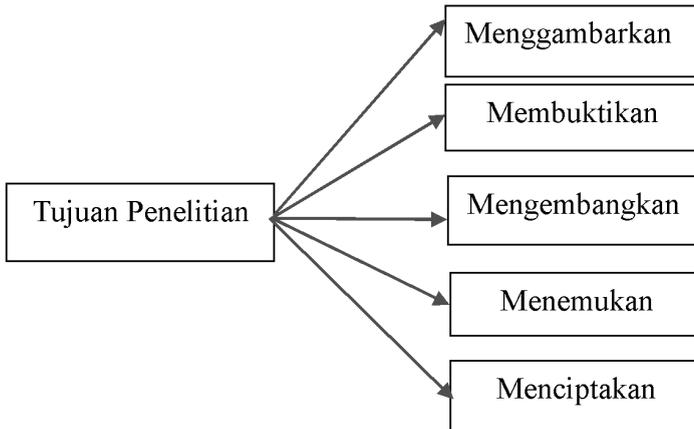
Motivasi dan tujuan meneliti antar orang berbeda dipengaruhi oleh profesi. Manusia secara alamiah mempunyai rasa ingin tahu, karena keingintahuan ini manusia berusaha mencari pengetahuan yang benar tentang permasalahan di sekelilingnya. Ilmu lahir karena rasa ingin tahu, keinginan tahu yang terus menerus maka ilmu akan berkembang.

Secara umum penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yg selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Pengertian penelitian adalah suatu kegiatan yang dimulai dengan pengamatan terhadap fakta yang menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan – berusaha mencari jawaban atau solusi dengan pengetahuan yang dimiliki. Esensi kegiatan penelitian yaitu: pengamatan terhadap fakta, identifikasi masalah, dan usaha untuk menjawab masalah dengan pengetahuan.

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penelitian pada umumnya untuk memperoleh pengetahuan yg dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Selanjutnya tujuan penelitian itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan jangka panjang penelitian adalah untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan.
2. Tujuan jangka pendek penelitian adalah mencari pemecahan masalah

Konsep lainnya ( Sugiyono, 2017), menjelaskan tentang tujuan penelitian untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan dan menciptakan. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tujuan Penelitian

Penjelasan dari tujuan penelitian yang bersifat **menggambarkan** adalah memberikan gambaran tentang apa yang ada dan terjadi pada suatu objek yang diteliti. Penelitiannya bersifat deskriptif baik secara kuantitatif, kualitatif maupun kombinasi. Implementasi dari penelitian yang tujuannya bersifat menggambarkan dapat dicontohkan dalam beberapa judul penelitian di bidang akuntansi sebagai berikut:

1. Profil mahasiswa akuntansi pada suatu perguruan tinggi.
2. Tingkat kepatuhan wajib pajak di kota Surakarta.
3. Tingkat kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi di Perusahaan A.
4. Tingkat manajemen laba perusahaan-perusahaan di Indonesia.
5. Pemahaman auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Jawa Tengah atas kode etik auditor.

Tujuan penelitian yang bersifat **membuktikan** dapat diartikan bahwa data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi, teori, kebijakan, tindakan atau produk yang telah ada. Biasanya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Beberapa contoh judul penelitian akuntansi yang tujuannya adalah bersifat membuktikan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh independensi, kompetensi dan pengalaman terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik se Jawa Tengah.
2. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Hubungan partisipasi anggaran dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja manajerial.
4. Perbedaan kinerja keuangan perusahaan perusahaan di Indonesia sebelum dan semasa Covid-19.
5. Perbedaan pemilihan karier akuntan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi X dan Y.

Maksud dari tujuan penelitian yang bersifat **mengembangkan** adalah memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan, pengetahuan, teori, kebijakan, tindakan dan produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Biasanya penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Contoh beberapa judul penelitiannya dalam bidang akuntansi, yaitu:

1. Pengembangan model pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan suatu organisasi dengan *Balance Score Card*.
2. Pengembangan sistem informasi akuntansi berbasis IT (Information Technology) di perusahaan X.
3. Pengembangan Standar Akuntansi Syariah di Indonesia.

Tujuan penelitian berikutnya adalah bersifat **menemukan** yang artinya mendapatkan sesuatu yang belum diketahui, kemungkinan hilang atau masih terpendam. Biasanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap lebih tepat untuk meneliti yang bersifat eksplorasi pada suatu tempat sehingga nantinya akan menghasilkan suatu temuan. Beberapa contoh judul penelitian dalam konteks akuntansi antara lain:

1. Potensi sarjana akuntansi syariah menjadi DPS (Dewan Pengawas Syariah).
2. Potensi UKM (Usaha Kecil Menengah) dalam meningkatkan pendapatan daerah di Kabupaten Sukoharjo.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam berinvestasi pada pasar modal syariah.

**Menciptakan** merupakan bagian dari tujuan penelitian yang berarti membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode penelitian dan pengembangan. Contoh penelitian yang bersifat menciptakan dalam bidang akuntansi, misalnya:

1. Membuat model baru pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan.
2. Menciptakan software akuntansi baru.
3. Menciptakan alat pendeteksi adanya fraud.

## **B. CARA MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Pengetahuan dapat diartikan sebagai pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan sebuah pemikiran dengan kenyataan atau pikiran lain berdasarkan pengalaman berulang-ulang tanpa pemahaman kausalitas yang hakiki dan universal (Sanusi, 2016). Manusia memiliki banyak sekali pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

1. Cara Tradisional untuk Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan secara tradisional dapat diperoleh melalui: (1) Cara Coba-Salah (*Trial and Error*), (2) Cara Kekuasaan atau Otoritas, (3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi, dan (4) Melalui Jalan Pikiran, yaitu:

- a. Induksi : Proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum.
- b. Deduksi : Pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Pernyataan pertama disebut *premis mayor* (bersifat umum), pernyataan kedua disebut *premis minor* (bersifat khusus), pernyataan ketiga disebut *konklusi* atau *konsekuen*.

2. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

3. Pendekatan untuk memperoleh kebenaran

Pendekatan non ilmiah, misal: akal sehat, intuisi, penemuan secara kebetulan dan coba-coba, bertanya kepada orang yang dianggap tahu/pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Dengan pendekatan ilmiah, manusia berusaha memperoleh kebenaran ilmiah yaitu kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkeinginan untuk menguji. Kebenaran ilmiah lebih dapat diterima karena: konsisten, berhubungan dan pragmatis. Penemuan kebenaran ilmiah untuk:

- Memperoleh *scientific objective* → memperkaya ilmu pengetahuan dengan teori-teori baru.
- Memperoleh *practical objective* → memecahkan masalah praktikal yang mendesak.

### C. HUBUNGAN ILMU DAN PENELITIAN

Pengetahuan akan menjadi ilmu apabila pengetahuan tersebut disusun berdasarkan logika-logika tertentu dan bisa diuji secara empiris melalui peristiwa yang benar-benar terjadi dalam pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, ilmu atau *sains* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang telah terorganisir serta tersusun secara sistematis menurut kaidah umum. Ilmu merupakan pengetahuan teoritis yang menjelaskan dan memprediksi fenomena-fenomena alam. Fakta atau fenomena dalam kehidupan tidak statis sehingga ilmu harus selalu dikembangkan sesuai dengan perubahan-perubahan pada fenomena alam. Ada dua aspek dalam pengembangan ilmu:

1. Penyusunan konstruksi teori
2. Pengujian, verifikasi atau evaluasi terhadap konstruksi teori

Untuk mengembangkan teori-teori yang ada dalam ilmu perlu dievaluasi atau diuji apakah masih relevan. Sehingga agar relevan perlu rekonstruksi teori.

Proses pengembangan ilmu yang meliputi penyusunan dan pengujian terhadap konstruksi teori secara operasional dilakukan melalui penelitian-penelitian. Hasil penelitian dapat berupa kesimpulan apakah suatu teori didukung oleh fakta atau diperlukan rekonstruksi teori agar relevan. Penelitian merupakan operasionalisasi dari proses pengembangan ilmu. Peran penelitian dalam pengembangan ilmu menunjukkan jalinan erat antara penelitian dan ilmu. Metodologi penelitian diperlukan karena pengetahuan mengenai metode ilmiah akan membantu pemahaman mengenai struktur berpikir yg menjadi landasan penelitian.

## **BAB II**

# **METODE ILMIAH DAN MACAM PENELITIAN**

### **A. METODE ILMIAH**

Pengertian metode ilmiah adalah suatu cara sistematis yang digunakan oleh para ilmuwan dalam pencarian sistematis terhadap pengetahuan baru dan peninjauan kembali pengetahuan yang telah ada. Pola pikir dalam metode ilmiah dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. **Berpikir deduktif**

Menggunakan sifat koheren dalam menentukan kebenaran (Pengambilan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus).

2. **Berpikir induktif**

Menggunakan sifat koresponden dalam menentukan kebenaran (pengambilan kesimpulan dari kasus yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum).

Berpikir ilmiah adalah bersikap skeptik, analitik dan kritis. Skeptik adalah selalu menanyakan bukti/fakta yang dapat mendukung setiap pernyataan. Analitik adalah selalu menganalisis setiap pernyataan/persoalan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana yang utama dan mana yang tidak utama. Sedangkan kritis adalah selalu mendasarkan pikiran dan pendapat pada logika dan mampu menimbang berbagai hal secara obyektif berdasarkan data dan analisis akal sehat.

## **B. LANGKAH-LANGKAH METODE ILMIAH**

Struktur metode ilmiah mengikuti langkah-langkah secara sistematis, yaitu:

### **1. Merumuskan masalah**

Kualitas penelitian ilmiah ditentukan pada kualitas material fenomena yang terkandung dalam rumusan masalah. Masalah yang diajukan perlu memenuhi syarat-syarat orignalitas dan relevansi, sehingga penting dan perlu dianalisis. Oleh karena itu, untuk menguatkan peneliti dalam merumuskan masalah maka seorang peneliti diwajibkan membaca referensi dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan serta berdiskusi mengenai fenomena yang secara tegas dan jelas memiliki manfaat bila dikaji secara ilmiah.

### **2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis**

Menyusun kerangka berpikir diperlukan untuk nantinya digunakan dalam mengajukan hipotesis. Sehingga dibutuhkan adanya pengkajian teori-teori yang relevan dalam menjelaskan, meramalkan, serta mengendalikan fenomena alam dan sosial. Masalah yang telah dirumuskan secara benar perlu dikuatkan dengan landasan teori yang sesuai agar proses mencari jawaban dapat berjalan secara sistematis mengikuti cara berpikir deduktif.

### **3. Perumusan hipotesis**

Setelah menjelaskan teori dan menyusun kerangka berpikir, langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Tujuan merumuskan hipotesis adalah dapat membantu peneliti untuk menemukan jawaban yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Hipotesis hadir dari hasil pengkajian teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dan nantinya akan diuji untuk menghasilkan fakta empiris sebagai pembuktian atas kebenaran yang terkandung dalam hipotesis.

#### 4. Pengujian hipotesis

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Kegiatan ini membutuhkan data pendukung dalam menguji hipotesis. Begitu juga penggunaan alat bantu statistik dipilih yang sesuai dengan pernyataan hipotesisnya. Pada saat pengujian hipotesis dibutuhkan sikap kritis-analitik dan objektif serta kejujuran dari seorang peneliti.

#### 5. Penarikan kesimpulan

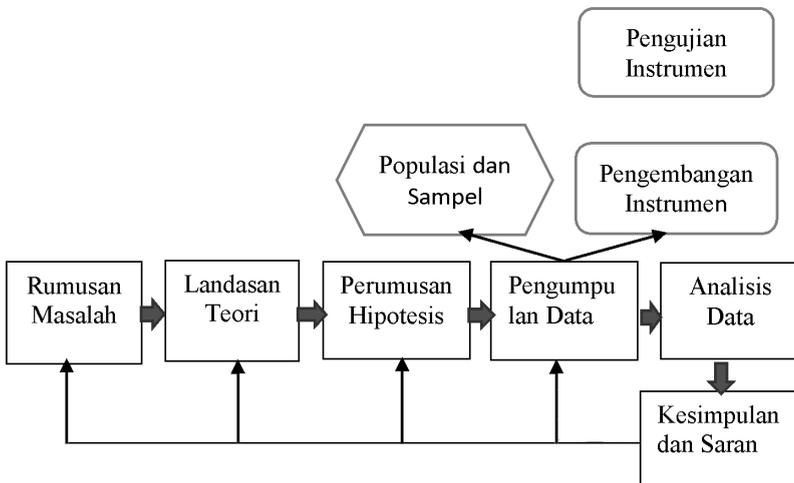
Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam langkah-langkah metode ilmiah. Kesimpulan yang dituliskan dalam karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil hasil yang diperoleh dalam uji hipotesisnya atau dengan kata lain sebagai jawaban terhadap masalah yang diajukan. Jawaban tersebut telah memenuhi syarat kebenaran yang lahir dari pengkajian teori yang melatarbelakangi permasalahan dan telah didukung oleh fakta-fakta empiris. Syarat kebenaran yang demikian akan dilanjutkan ke siklus empiris metode ilmiah yakni umpan balik yang berupa produk atas ilmu pengetahuan yang bisa menjadi dasar untuk menyusun hipotesis bagi penelitian berikutnya.

Berdasarkan langkah-langkah sistematis dalam metode ilmiah, maka dapat menjadi pedoman dalam menyusun proses penelitian. Proses penelitian atau sistematika penelitian terdiri dari:

1. Penemuan masalah (problem finding)
  - Identifikasi bidang permasalahan
  - Pemilihan atau penentuan pokok masalah
  - Perumusan masalah atau pertanyaan penelitian
2. Telaah teoritis atau kajian literatur dan pengembangan hipotesis

3. Pengujian fakta
  - Pemilihan data
  - Pengumpulan data
  - Analisis data
4. Kesimpulan

Pada proses penelitian kuantitatif untuk langkah-langkahnya dapat dikembangkan seperti yang terlihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Proses Penelitian Kuantitatif  
Sumber: (Sugiyono, 2017)

### C. PENELITIAN ILMIAH

Penelitian adalah suatu upaya pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti dan mendalam dalam rangka mencari jalan keluar dan atau jawaban terhadap suatu masalah yang ditemukan.

Sebagai kegiatan ilmiah penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu bertujuan, sistematis, terkendali, obyektif, dan tahan uji. Penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang sambung bersambung, berakumulasi dan melahirkan

teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena.

Fungsi penelitian ilmiah adalah:

1. Menemukan suatu pengetahuan baru
2. Menguji kembali pengetahuan atau hasil penelitian yang ditemukan sebelumnya (mengadakan verifikasi)
3. Mengembangkan pengetahuan (hasil penelitian) yang telah teruji kebenarannya
4. Mencari hubungan antara pengetahuan yang baru ditemukan dengan pengetahuan yang lain
5. Mengadakan ramalan (prediksi) dengan ditemukan hubungan (hubungan sebab akibat) dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendahuluinya.

Kriteria Penelitian Ilmiah, terdiri dari:

- 1 Menyatakan tujuan secara jelas
- 2 Menggunakan landasan teoritis dan metode pengujian data yang relevan
- 3 Mengembangkan hipotesis yang dapat diuji dari telaah teoritis atau berdasarkan pengungkapan data
- 4 Mempunyai kemampuan untuk diuji ulang (replikasi)
- 5 Memilih data dengan presisi sehingga hasilnya dapat dipercaya
- 6 Menarik kesimpulan secara obyektif
- 7 Melaporkan hasil secara parsimony (simpl)
- 8 Temuan penelitian dapat digeneralisasi.

#### **D. MACAM PENELITIAN**

Macam penelitian dapat menjadi gambaran singkat tentang metode penelitian yang digunakan. Penelitian ada beberapa macam, yaitu:

- **Penelitian Historis**, bertujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
- **Penelitian Deskriptif**, bertujuan membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.
- **Penelitian Perkembangan**, bertujuan menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu
- **Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan**, bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sekarang (termasuk interaksinya) suatu unit sosial
- **Penelitian Korelasional**, bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-varisasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi
- **Penelitian Kausal Komparatif**, bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara : berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.
- **Penelitian Eksperimental Sungguhan**, bertujuan menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan satu atau lebih kondisi perlakuan kepada satu atau lebih eksperimental dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan itu.
- **Penelitian Eksperimental Semu**, bertujuan memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk me-

ngontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

- **Penelitian Tindakan**, bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lain.

## **BAB III**

### **MASALAH PENELITIAN**

#### **A. POTENSI DAN MASALAH**

Penelitian bisa berangkat dari potensi atau masalah, atau keduanya. Penelitian yang berangkat dari potensi akan dapat meningkatkan nilai tambah daripada penelitian yang berangkat dari masalah, yang cenderung memecahkan masalah.

Berikut ini diskripsi atas keduanya:

1. Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan atau kapasitas untuk dikembangkan. Setelah potensi tersebut dikembangkan, maka akan mempunyai nilai tambah. Contoh judul penelitian di bidang akuntansi yang berangkat dari potensi:
  - a. Potensi sarjana akuntansi syariah untuk menjadi Auditor Internal di Lembaga Keuangan Syariah.
  - b. Potensi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).
2. Masalah merupakan sesuatu yang pasti, dimana masalah merupakan segala sesuatu yang akan diteliti. Masalah merupakan wilayah yang menjadi perhatian peneliti, merupakan kondisi yang ingin ditingkatkan, merupakan kesulitan yang ingin dieliminasi, dan merupakan pernyataan yang perlu dicari jawabannya.

Pada dasarnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain digunakan

untuk memecahkan masalah. Sehingga penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah.

## B. MENEMUKAN MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian harus tampak dan dirasakan sebagai suatu tantangan bagi peneliti untuk dipecahkan dengan mempergunakan keahlian atau kemampuan profesionalnya. Masalah penelitian merupakan kondisi yang menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara peristiwa atau keadaan nyata (*das sain*) dengan tolok ukur tertentu (*das sollen*) sebagai kondisi ideal atau seharusnya bagi peristiwa atau keadaan tertentu. Masalah penelitian adalah keraguan yang timbul terhadap suatu peristiwa atau keadaan tertentu berupa kesangsian tentang tingkat kebenarannya suatu peristiwa atau keadaan.

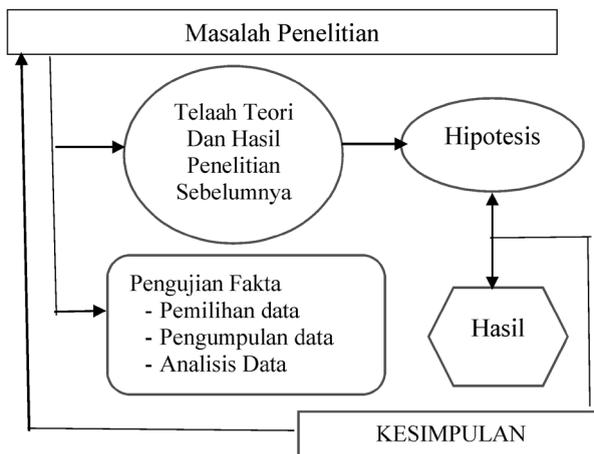
Pada proses pelaksanaan penelitian, masalah penelitian merupakan tahap paling krusial, sebabnya tujuan penelitian akan menjawab permasalahan. Kalau permasalahan tidak jelas, penelitian tidak bisa dilakukan dengan baik. Penemuan masalah harus dibarengi dengan pemecahan masalah. Proses penemuan masalah adalah: identifikasi bidang, pemilihan pokok masalah, dan perumusan masalah.

Sumber untuk menemukan masalah dapat diperoleh dari kajian teoritis dan kajian empiris. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Kajian teori** atau landasan teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori merupakan salah satu hal penting di dalam sebuah penelitian. Sebab, hal tersebut menjadi sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian. **Teoritis** adalah pikiran atau pola pikir yang mendasarkan semuanya dari teori-teori yang ada sebagai landasan tindakannya. **Kajian teoritis** merupakan pende-

katan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian.

- **Kajian empiris** adalah proses pengamatan terhadap suatu fenomena yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian empiris dapat diterapkan di beberapa bidang atau disiplin ilmu seperti ilmu ekonomi, sosial, sains, dan kesehatan. Kajian empiris dapat diartikan sebagai proses investigasi yang dilakukan dengan serangkaian tahapan untuk menemukan fakta atau solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Empiris sendiri berasal dari kata empirisme, yaitu sebuah istilah dalam ilmu filsafat yang merujuk mengenai pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **kajian empiris** adalah sesuatu yang berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman yang didapat melalui observasi secara langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **kajian empiris** yaitu kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memahami fokus penelitian dengan hasil penelitian - penelitian terdahulu / yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 3. Masalah Penelitian

### C. MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian dapat berupa masalah dalam lingkungan organisasi, masalah dalam area tertentu suatu organisasi, persoalan teoritis untuk menjelaskan fakta dan permasalahan yang perlu jawaban empiris.

Setelah menemukan dan memilih masalah berdasarkan pertimbangan yang rasional maka langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah yang dipilih dalam bentuk pertanyaan penelitian. Kriteria merumuskan masalah penelitian antara lain adalah:

1. Masalah penelitian harus dipilih yang berguna untuk diungkapkan.
2. Masalah yang dipilih harus relevan dengan kemampuan atau keahlian peneliti.
3. Masalah penelitian harus menarik perhatian untuk diungkapkan.
4. Masalah penelitian sedapat mungkin menghasilkan sesuatu yang baru.
5. Masalah penelitian harus dipilih yang dapat dihimpun datanya secara lengkap dan obyektif.
6. Masalah penelitian tidak boleh terlalu luas, tetapi juga tidak boleh terlalu sempit.

Rumusan masalah penelitian yang baik adalah:

1. Masalah harus jelas dan tegas, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut
2. Masalah tidak bersifat ambiguitas, yaitu masalah harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas.
3. Masalah harus signifikan, artinya jawaban atas masalah harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.

4. Mengekspresikan hubungan antara dua variabel atau lebih.
5. Masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, atau alternatif yang secara implisit mengandung pertanyaan.

#### D. BENTUK RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk rumusan masalah deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural. Bentuk rumusan masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Deskriptif** merupakan rumusan masalah dengan pertanyaan terhadap nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu atau lebih variabel. Contoh rumusan masalahnya:
  - a. Seberapa tinggi efektivitas kinerja auditor internal di perusahaan industri "X"?
  - b. Bagaimanakah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap adanya fraud keuangan pada pemerintah daerah di Indonesia?
  - c. Seberapa baik kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
  - d. Bagaimanakah sikap mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis auditor?
  - e. Seberapa tinggi pemasukan jumlah pajak daerah dan pendapatan asli daerah yang diperoleh di Kabupaten Boyolali?
2. **Komparatif** merupakan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Adakah perbedaan kualitas laporan keuangan antara perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan di Indonesia?
  - b. Apakah ada perbedaan independensi dan kompetensi antara akuntan publik di pemerintah dan perusahaan?
  - c. Adakah perbedaan kualitas laba antara perusahaan sektor keuangan dan non keuangan?
  - d. Apakah terdapat perbedaan nilai return saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*), LQ 45 dan Reksadana?
3. **Asosiatif** merupakan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan, yaitu: hubungan simetris, kausal, dan interaktif/timbal balik. Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Hubungan simetris adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang secara kebetulan munculnya bersama. Contoh pertanyaan penelitiannya adalah:
    - Adakah hubungan antara banyaknya direksi wanita di perusahaan dengan tingkat laba?
    - Adakah hubungan antara banyaknya sarjana akuntansi dengan jumlah kantor akuntan publik?
  - b. Hubungan kausal adalah hubungan sebab-akibat. Sehingga terdapat variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen). Contoh pertanyaan penelitiannya adalah:
    - Apakah ada pengaruh partisipasi anggaran dan budaya organisasi terhadap kinerja manajer di Perusahaan X?

- Apakah leverage, profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan di Indonesia?
- c. Hubungan Interaktif/Timbal balik
- Hubungan interaktif atau timbal balik merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, tidak diketahui variabel independen dan dependennya. Contoh pertanyaan penelitiannya:
- Adakah hubungan antara penghindaran pajak dengan manajemen laba perusahaan di Indonesia?
  - Adakah hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan di Indonesia?
4. **Komparatif-Asosiatif** merupakan rumusan masalah dengan pertanyaannya berupa perbandingan korelasi antara dua atau lebih variabel pada sampel atau populasi yang berbeda. Contoh rumusan masalahnya sebagai berikut:
- a. Adakah perbedaan pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kinerja auditor Big-Four dan auditor non Big-Four di Indonesia?
  - b. Apakah ada perbedaan korelasi kualitas laba dengan kinerja keuangan antara perusahaan sektor keuangan dengan non-keuangan?
  - c. Adakah perbedaan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap perilaku etis akuntan di lembaga pemerintah dan swasta?
  - d. Apakah ada perbedaan pengaruh faktor demografi terhadap kepatuhan pajak antara wajib pajak di Kota Surakarta dengan Kota Yogyakarta?
5. **Struktural** adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan validitas struktur hubungan

antara dua atau lebih variabel yang ada variabel interveningnya. Untuk menguji struktur hubungan antar variabel yang bersifat kausal digunakan analisis jalur (*path analysis*) dan untuk menguji struktur hubungan antar variabel yang dilengkapi dengan variabel manifest yang bersifat kausal atau reciprocal digunakan *SEM (Structure Equation Model)* atau Model Persamaan Struktural. Contoh rumusan masalahnya:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara hubungan sosial terhadap kinerja manajerial dengan partisipasi anggaran sebagai variabel intervening.
- b. Apakah praktek *corporate sosial responsibility* berpengaruh pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia?

## BAB IV

# KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

### A. PENGERTIAN TEORI

Teori itu penting sebagai orientasi yang membatasi jumlah fakta yang harus dipelajari. Teori memberikan pedoman yang dapat memberikan hasil terbaik. Teori memberikan sistem mana yang harus dipakai dalam mengartikan data yang tepat. Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta-fakta.

**Teori** dapat diartikan sebagai kumpulan konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena (Kerlinger, 1978). **Teori** menurut Cooper & Schindler (2003) adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Teori menjelaskan hubungan antar variabel sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel yang saling berhubungan.

Tiga hal pokok dalam teori adalah:

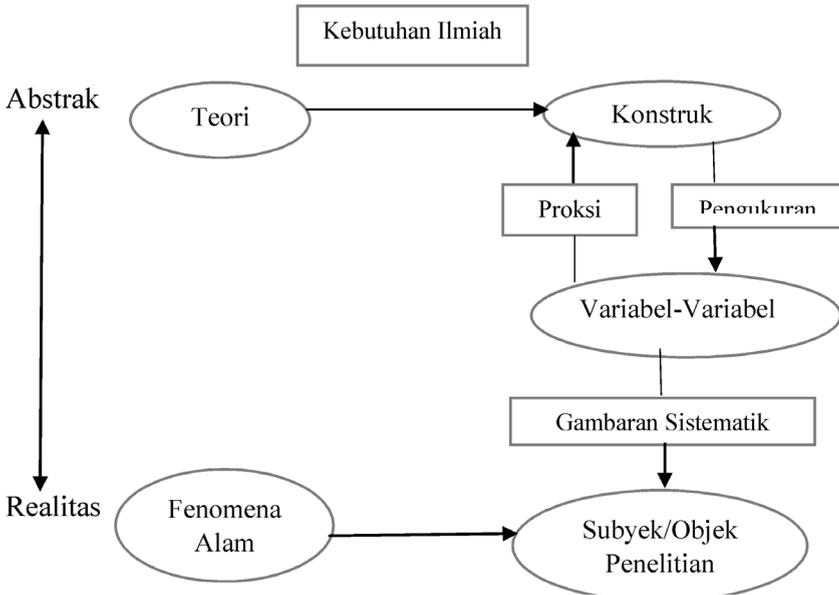
1. Elemen teori terdiri dari konstruk, konsep dan proposisi.
2. Memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena melalui hubungan antar variabel.

3. Tujuan teori adalah menjelaskan dan memprediksi fenomena alam.

Pengertian konsep sebagai elemen teori merupakan ekspresi suatu abstraksi yang terbentuk melalui generalisasi dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena. Tingkat abstraksi konsep tergantung dari mudah atau tidaknya fenomena yang diabstraksikan dapat diidentifikasi. Contohnya:

- Tanah adalah konsep aktiva tetap yang berwujud dan secara fisik mudah dikenali.
- Aktiva tetap adalah lebih general
- Sehingga aktiva merupakan konsep yang lebih abstrak daripada tanah.

Konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas. Konsep-konsep yang sangat abstrak/lebih abstrak sering disebut konstruk. Konstruk dalam riset tidak hanya diartikan lebih abstrak, namun juga menyangkut apa yang dipersepsikan orang. Konstruk dalam riset mempunyai makna yang berbeda dengan konsep sebab konstruk merupakan abstraksi dari fenomena yang dapat diamati dari berbagai dimensi. Dengan demikian konstruk terdiri dari konsep-konsep yang dapat diamati yang selanjutnya untuk keperluan penelitian diukur dengan menggunakan skala pengukuran. Konstruk yang diukur dengan skala tertentu selanjutnya menjadi variabel. Dengan mengoperasionalkan konstruk ke dalam konsep-konsep yang dapat diamati dan diukur menjadi variabel penelitian.



Gambar 4.1. Hal-Hal Pokok Dalam Teori

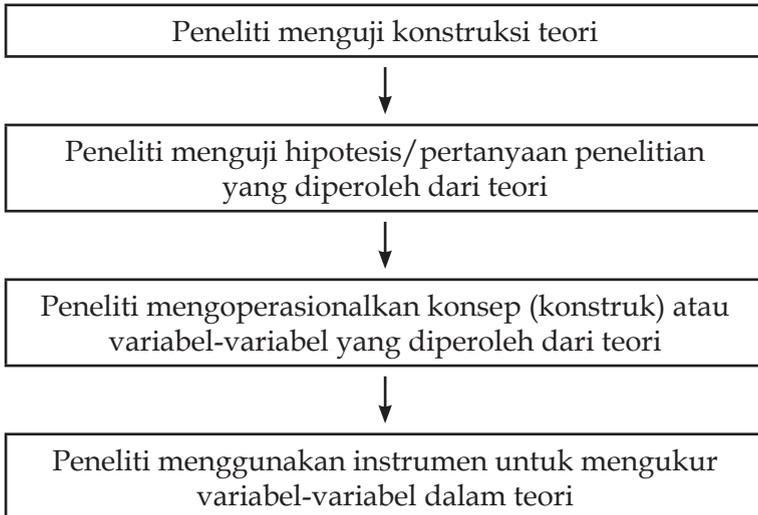
## B. TEORI DAN PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari metode ilmiah, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Teori merupakan bagian dari ilmu yang memberikan penjelasan mengenai fenomena alam. Karena teori bagian dari ilmu maka memiliki jalinan erat dengan penelitian. Penelitian merupakan proses yang sistematis untuk mengembangkan teori.

Pada penelitian kuantitatif, teori sangat menentukan arah penemuan kebenaran penelitian, karena teori berfungsi sebagai sumber hipotesis dan panduan dalam pengumpulan data. Sebagai sumber hipotesis, teori mengarahkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian. Teori-teori itu harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan landasan teoritis ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, bukan sekedar perbuatan

coba-coba. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Posisi dan peran teori pada penelitian kuantitatif adalah bahwa teori melandasi perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengujian data dan pembuatan kesimpulan, sehingga hasilnya bisa dukungan atau penolakan terhadap teori.



Gambar 4.2. Penelitian Deduktif Dalam Paradigma Kuantitatif

### C. TELAAH LITERATUR

Literatur dimaksud bisa dari jurnal, buku, text database, tesis orang lain, disertasi doktor, paper, skripsi, makalah seminar dan sebagainya. Telaah literatur digunakan untuk:

1. Mengarahkan peneliti dalam memperoleh perspektif ilmiah yang menjadi landasan pengembangan hipotesis.
2. Menghindari kemungkinan duplikasi dalam metode pengumpulan dan pengolahan data.
3. Mengarahkan argumentasi penggunaan metode pengumpulan dan pengolahan data penelitian sekarang kaitannya dengan penelitian sebelumnya.

4. Melakukan konfirmasi terhadap teori-teori atau temuan-temuan sebelumnya.
5. Menemukan keterbatasan penelitian terdahulu dan kemudian memperbaiki pada penelitian saat ini.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam telaah literatur atau riset terdahulu antara lain:

1. Harus membahas identifikasi variabel-variabel yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Harus menyatakan sifat dan arah hubungan atau perbedaan antara dua atau lebih variabel yang diteliti.
3. Menjelaskan hubungan atau perbedaan antara variabel yang divisualisasikan dalam diagram.
4. Menjelaskan perspektif yang menjadi landasan dalam pengembangan hipotesis berdasarkan temuan-temuan riset sebelumnya.

#### **D. PENGAJUAN HIPOTESIS**

Proposisi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya, mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris disebut hipotesis.

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga antara dua atau lebih variabel dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dapat diturunkan dari telaah teori maupun riset terdahulu/empiris. Fungsi hipotesis adalah:

- 1) Menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya.
- 2) Menyatakan variabel-variabel yang perlu diuji secara empiris.
- 3) Digunakan sebagai pedoman untuk memilih metode-metode pengujian data.

4) Menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian

Kriteria rumusan hipotesis yang baik adalah sebagai berikut:

1. Berupa pernyataan yang mengarah pada tujuan penelitian.
2. Berupa pernyataan yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris.
3. Berupa pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis rivalnya.

Beberapa format pernyataan hipotesis, yaitu:

1. Pernyataan “Jika - Maka”

Pernyataan ini berupa proposisi yang menyatakan hubungan antara variabel dan perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam kaitannya dengan variabel-variabel tertentu yang dapat diuji. Contoh penurunan hipotesisnya:

- Jika auditor mengalami tekanan dalam bekerja yang lebih rendah, maka mereka akan memperoleh kepuasan kerja yang lebih tinggi.
- Jika laba yang diperoleh perusahaan menurun, maka perusahaan akan semakin mengalami kesulitan keuangan.

2. Hipotesis Nol Dan Alternatif

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan hipotesis yang secara statistik menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak ada perbedaan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan sebaliknya ada hubungan atau ada perbedaan. Berikut ini contohnya:

$H_0$ : tidak ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap kinerja auditor

$H_1$ : ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap kinerja pegawai

3. Hipotesis *Directional* adalah hipotesis yang menyatakan sifat dan arah hubungan secara tegas antara dua atau lebih variabel. Contoh pernyataan hipotesisnya sebagai berikut:
  - Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.
  - Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara sistem pengendalian internal dengan fraud pada Lembaga Pemerintah Daerah di Jawa tengah.
4. Hipotesis *Non Directional* adalah hipotesis yang tidak menyatakan arah hubungan antara variabel. Hipotesis ini digunakan apabila:
  - a. Belum ada teori yang menjadi landasan untuk menentukan arah hubungan antar variabel.
  - b. Menurut riset terdahulu ditemukan belum ada kejelasan hubungan antar variabel yang diteliti.

Contoh pernyataan hipotesisnya adalah:

- Ada hubungan langsung variabel gaya kepemimpinan dengan ketidakpastian lingkungan kerja Kantor Akuntan Publik.

## BAB V

### VARIABEL PENELITIAN DAN MODEL HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN

#### A. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai dan bisa diukur.

Berbagai macam nilai yang diberikan pada suatu variabel realitanya bergantung pada gejala sosial yang dihadapi. Variabel dilihat dari skala nilainya, dibagi menjadi:

1. **Variabel kontinu** yaitu variabel yang memiliki kumpulan nilai yang teratur dalam kisaran tertentu. Variabel kontinu dapat diartikan juga sebagai variabel-variabel yang mempunyai variasi yang bertingkat dan kontinu. Misalnya rendah-sedang-tinggi, sangat tidak setuju-tidak setuju-setuju-sangat setuju, serta nilai 1 (satu) sampai dengan 7 (tujuh).
2. **Variabel kategoris** yaitu variabel yang memiliki nilai berdasarkan kaegori tertentu (skala nominal). Nilai dari variabel-variabelnya digolongkan secara terpisah. Contoh: Sikap: Baik-buruk, jenis kelamin dibagi menjadi sebatas laki-laki dan wanita.

Variabel-variabel tersebut sebenarnya sudah secara eksplisit disebutkan pada masalah penelitian dan ditegaskan pada penurunan rumusan hipotesis. Pernyataan yang ada dalam hipotesis menunjukkan tidak hanya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, namun juga hubungan antara satu atau lebih variabel lainnya sudah diprediksikan, apakah memiliki hubungan korelasional atau hubungan kausalitas.

## **B. MACAM-MACAM VARIABEL PENELITIAN**

Berdasarkan hubungan antara satu atau lebih variabel lainnya, maka dapat dijelaskan macam-macam variabel penelitian, yaitu:

### **1. Variabel Independen**

Variabel independen disebut juga variabel bebas, yaitu variabel yang dapat memengaruhi perubahan pada variabel lainnya. Dengan kata lain, jika terjadi perubahan pada suatu variabel, perubahan tersebut disebabkan oleh variabel bebas ini.

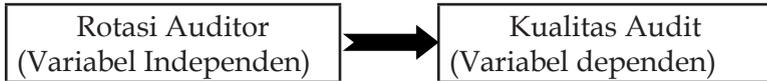
### **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen disebut juga variabel terikat/variabel tidak bebas. Berbanding terbalik dengan variabel bebas, variabel terikat adalah variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Oleh karena itu, keberadaannya dianggap sebagai akibat dari kehadiran variabel bebas.

Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan adalah sebuah usaha untuk mencari hubungan antara berbagai variabel. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi hubungan paling dasar yang perlu diketahui. Hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat ditunjukkan dalam contoh rumusan masalah sebagai berikut:

- Apakah adanya rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di Indonesia

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, selanjutnya dapat digambarkan hubungan variabel independen dengan dependennya.



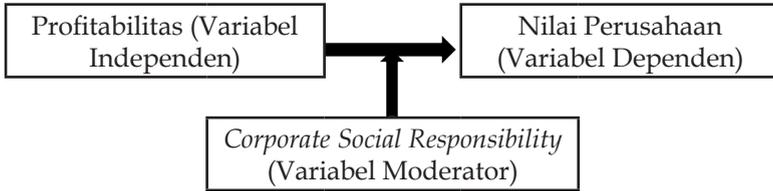
Gambar 5.1. Hubungan variabel independen dengan dependen

### 3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat sehingga sering disebut sebagai variabel independen kedua. Contohnya dapat diterangkan dengan pernyataan sebagai berikut:

- Hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan akan semakin kuat bila perusahaan melakukan *corporate social responsibility* sangat baik, dan hubungannya akan rendah apabila *corporate social responsibility* kurang dalam pengungkapannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, selanjutnya dapat digambarkan hubungan variabel independen dan dependen dengan ada variabel moderator.



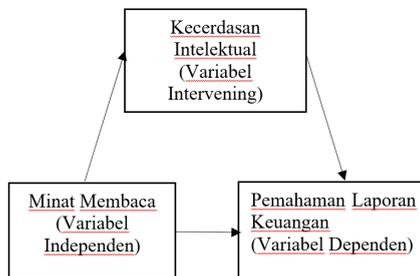
Gambar 5.2. Hubungan variabel independen, dependen, dan moderator

#### 4. Variabel *Intervening*

Variabel *intervening* merupakan variabel antara atau penyela yang terletak di antara variabel independen dan dependen. Variabel ini memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan begitu, hubungannya menjadi tidak langsung. Berikut ini contoh pernyataan yang menunjukkan penggunaan variabel *intervening* sebagai variabel antara dalam hubungan variabel independen dengan dependennya, sebagai berikut:

- Minat membaca berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan melalui kecerdasan intelektual pada mahasiswa jurusan akuntansi di perguruan tinggi “X”

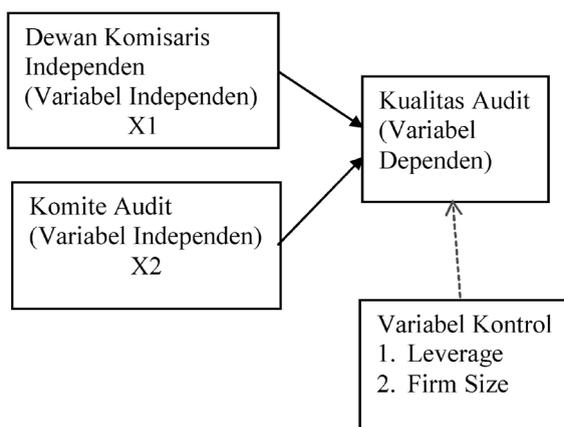
Berdasarkan pernyataan tersebut, selanjutnya dapat digambarkan hubungan variabel independen dan dependen dengan ada variabel *intervening*.



Gambar 5.3. Hubungan variabel independen, dependen, dan *intervening*

## 5. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang bisa dikendalikan dengan tujuan supaya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat tidak diganggu oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berikut ini penggunaan variabel kontrol dapat digambarkan di bawah ini:



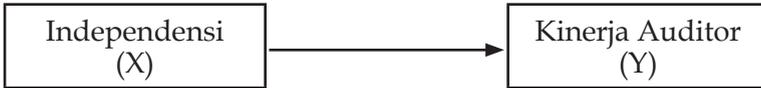
Gambar 5.4. Hubungan variabel independen, dependen, dan kontrol

## C. MODEL HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN

Model hubungan antar variabel adalah hasil kerangka berpikir yang disusun berdasarkan teori tertentu yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Berikut ini bentuk-bentuk model penelitian kuantitatif yang dapat ditunjukkan dengan gambar di bawah ini:

### 1. Model Hubungan Sederhana

Model penelitian ini terdiri atas satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Bentuk model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5. Model Hubungan Sederhana

Berdasarkan gambar 5.5, maka dapat digunakan untuk menentukan:

- a. Rumusan masalah, bisa dalam bentuk deskriptif (ada dua) dan asosiatif (ada satu) seperti berikut ini:
  - Seberapa besar nilai independensi?
  - Seberapa besar nilai kinerja auditor?
  - Apakah terdapat pengaruh independensi dengan kinerja auditor?
- b. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang independensi dan kinerja auditor.
- c. Hipotesis ada dua macam, yaitu hipotesis deskriptif (sering tidak dirumuskan) dan hipotesis asosiatif. Berikut ini contoh hipotesis asosiatifnya:
  - Ada pengaruh positif dan signifikan antara independensi dengan kinerja auditor.

Hipotesis di atas dapat diartikan bila sikap independensi pada auditor ditingkatkan, maka kinerja auditor yang dihasilkan semakin baik. Kata signifikan digunakan apabila hasil uji hipotesis akan digeneralisasikan ke populasi di mana sampel tersebut diambil secara random.

## 2. Model Hubungan Variabel Sederhana Berurutan

Model ini terdapat lebih dari dua variabel, tetapi hubungannya masih sederhana. Model ini menunjukkan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara berurutan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.6. Model Hubungan Sederhana Berurutan

Keterangan:

X1 : Laba

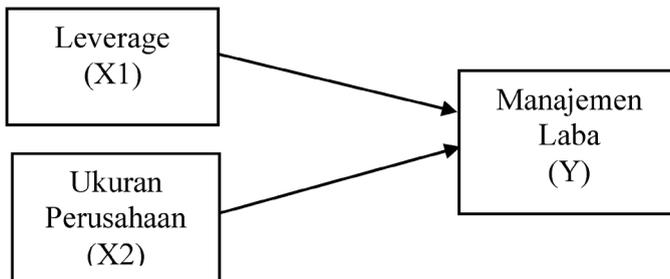
X3 : Kinerja Perusahaan

X2 : Return Saham

Y : Nilai perusahaan

### 3. Model Hubungan Variabel Ganda Dengan Dua Variabel Independen

Pada model ini ada dua variabel independen (X1, X2) dan satu dependen (Y). Dalam model seperti ini untuk mencari hubungan antara variabel-variabelnya dapat menggunakan teknik korelasi sederhana dan analisis regresi berganda. Di bawah ini dapat digambarkan model hubungan variabel tersebut yang ditunjukkan dalam gambar 5.7 sebagai berikut:



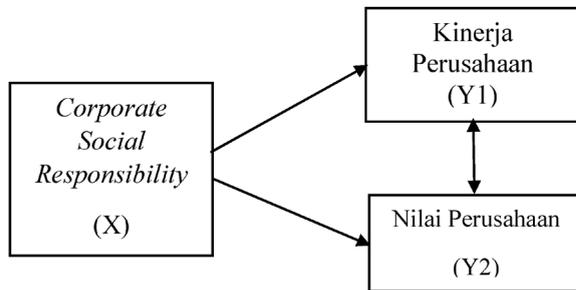
Gambar 5.7. Model Hubungan Variabel Ganda

Berdasarkan gambar 5.7 dapat dibuat rumusan masalah secara asosiatif, sebagai berikut:

- Apakah terdapat pengaruh positif antara leverage dengan manajemen laba?
- Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

#### 4. Model Hubungan Variabel Dengan Dua Variabel Dependen

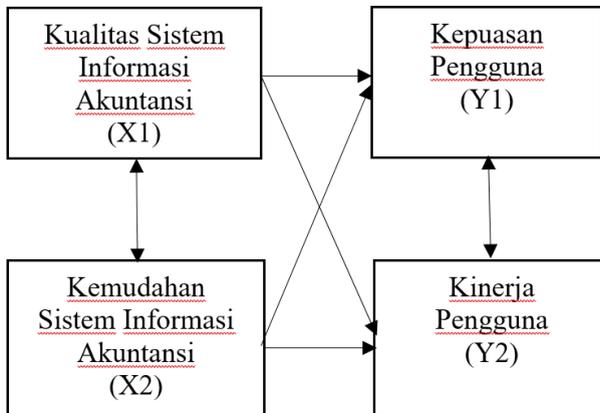
Model hubungan ini untuk mencari besarnya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen ke satu (Y1), dan variabel independen (X) dengan variabel dependen ke dua (Y2). Teknik analisa data dalam hubungan variabel tersebut dapat menggunakan teknik korelasi sederhana dan bisa juga dengan analisis regresi. Model seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.8. Model Hubungan Dengan Dua Variabel Dependen

#### 5. Model Hubungan Variabel Ganda Dengan Dua Variabel Independen dan Dua Dependen

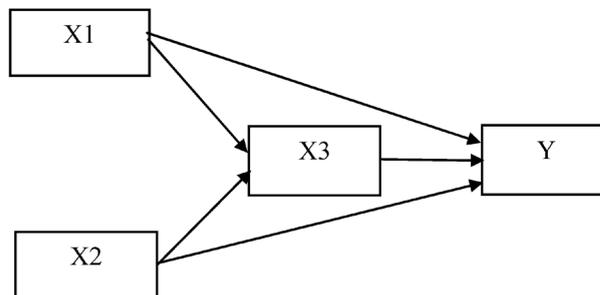
Pada model hubungan variabel ganda ini terdapat dua variabel independen (X1 dan X2) dan dua variabel dependen (Y1 dan Y2). Hubungan antara X1 bersama-sama dengan X2 terhadap Y1 dan X1 dan X2 bersama-sama terhadap Y2 dapat dianalisis dengan korelasi ganda. Analisis regresi sederhana maupun ganda dapat juga digunakan dalam hubungan variabel ini. Bentuk model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.9. Model Hubungan Dengan Dua Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen

## 6. Model Hubungan Struktural/Jalur

Model hubungan struktural/jalur disebut juga dengan paradigma jalur, karena terdapat variabel yang berfungsi sebagai jalur antara (X3). Variabel antara ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk mencapai sasaran akhir harus melewati variabel antara tersebut atau bisa secara langsung ke sasaran akhir. Model struktural/jalur menggunakan teknik analisis statistiknya yang disebut *path analysis* (analisis jalur). Model seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.10. Model Hubungan Struktural/Jalur

Keterangan:

X1 : Leverage

X2 : Profitabilitas

X3 : *Corporate Social Responsibility*

Y : Nilai perusahaan

## BAB VI

### METODE PENGUMPULAN DATA

Setelah membahas beberapa persoalan dasar dalam penelitian di bab sebelumnya, maka selanjutnya akan dibahas mengenai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebelum membahas cara pengumpulan data, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai sumber data.

#### A. SUMBER DATA

Sumber data dapat berupa data primer atau data sekunder. **Data Primer dan Data Sekunder** merupakan sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Meskipun pada hakikatnya pengertian keduanya sama-sama merupakan sumber data, namun berbeda cara memperolehnya. Berikut ini penjelasan singkat mengenai kedua sumber data tersebut:

##### 1. **Data Primer**

- a. Pengertian data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).
- b. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

- c. Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari.
- d. Kekurangan dari data primer adalah membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar.

## **2. Data Sekunder**

- a. Pengertian data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.
- b. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.
- c. Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan penelitian untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer.
- d. Kekurangan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

## **B. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pada proses pengumpulan data diperlukan sebuah alat atau instrumen pengumpul data. Alat pengumpul data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat pengumpul data dengan menggunakan metode tes dan metode non tes.

## 1. Pengumpulan Data dengan Metode Tes

Tes merupakan suatu metode penelitian psikologis untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan kehidupan batin seseorang, dengan menggunakan pengukuran (*measurement*) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti.

Keunggulan metode ini adalah lebih akurat karena tes berulang-ulang direvisi dan instrument penelitian yang objektif. Sedangkan kelemahan metode ini adalah hanya mengukur satu aspek data, memerlukan jangka waktu yang panjang karena harus dilakukan secara berulang-ulang, dan hanya mengukur keadaan objek pada saat tes itu dilakukan. Adapun jenis-jenis tes, yaitu:

### a. Tes Intelegensi

Tes kemampuan intelektual, mengukur taraf kemampuan berpikir, terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu (*mental ability test, intelegence test, academic ability test; scholastic aptitude test*). Jenis data yang dapat diambil dari tes ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

### b. Tes Bakat

Tes kemampuan bakat, mengukur taraf kemampuan seseorang untuk berhasil dalam bidang studi tertentu, program pendidikan vokasional tertentu atau bidang pekerjaan tertentu, lingkungannya lebih terbatas dari tes kemampuan intelektual (*test of specific ability; aptitude test*). Kemampuan khusus yang diteliti itu mencakup unsur-unsur intelegensi, hasil belajar, minat dan kepribadian yang bersama-sama memungkinkan untuk maju dan berhasil dalam suatu bidang tertentu dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar dibidang itu.

**c. Tes Minat**

Tes minat, mengukur kegiatan-kegiatan macam apa paling disukai seseorang. Tes macam ini bertujuan membantu orang muda dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*test of vocational interest*).

**d. Tes Kepribadian**

Tes kepribadian, mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti sifat karakter, sifat temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, relasi-relasi sosial dengan orang lain, serta bidang-bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri. **Tes Proyektif**, meneliti sifat-sifat kepribadian seseorang melalui reaksi-reaksinya terhadap suatu kisah, suatu gambar atau suatu kata; angket kepribadian, meneliti berbagai ciri kepribadian seseorang dengan menganalisa jawaban-jawaban tertulis atas sejumlah pertanyaan untuk menemukan suatu pola bersikap, bermotivasi atau bereaksi emosional, yang khas untuk orang itu. Kelemahan Tes Proyektif hanya di administrasi oleh seorang psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan alat itu dan ahli dalam menafsirkannya.

**e. Tes Perkembangan Vokasional**

Tes vokasional, mengukur taraf perkembangan orang muda dalam hal kesadaran kelak akan memangku suatu pekerjaan atau jabatan (*vocation*); dalam memikirkan hubungan antara memangku suatu jabatan dan cirri-ciri kepribadiannya serta tuntutan-tuntutan sosial-ekonomis; dan dalam menyusun serta mengimplementasikan rencana pembangunan masa depannya sendiri. Kelebihan tes semacam ini meneliti taraf kedewasaan orang muda dalam mempersiapkan diri bagi partisipasinya dalam dunia pekerjaan (*career maturity*).

**f. Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)**

Tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada berbagai bidang studi, jenis data yang dapat diambil menggunakan tes hasil belajar (*achievement test*) ini adalah taraf prestasi dalam belajar.

**2. Pengumpulan Data dengan Metode Non Tes**

Untuk melengkapi data hasil tes akan lebih akurat hasilnya bila dipadukan dengan data-data yang dihasilkan dengan menggunakan tehnik yang berbeda, berikut disajikan alat pengumpul data dalam bentuk non tes. Adapun jenis-jenis metode non tes, yaitu:

**a. Observasi**

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Berikut alat dan cara melaksanakan observasi. **Keunggulan metode ini** adalah banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah, banyak objek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi, misalnya terlalu sibuk dan kurang waktu untuk diwawancarai atau mengisi kuesioner, kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat serempak pula dengan memperbanyak observer, dan banyak kejadian yang dipandang kecil yang tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, yang ternyata sangat menentukan hasil penelitian. **Kelemahan metode ini** adalah observasi tergantung pada kemampuan pengamatan dan mengingat, kelemahan-kelemahan observer dalam pencatatan, banyak kejadian dan keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi yang sangat rahasia, dan observasi sering menjumpai observer yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia

sedang diobservasi. Banyak gejala yang hanya dapat diamati dalam kondisi lingkungan tertentu, sehingga dapat terjadi gangguan yang menyebabkan observasi tidak dapat dilakukan. Berikut ini adalah alat dan cara melaksanakan observasi, yaitu:

1) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Alat untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut urutan kejadian, catatan dibuat segera setelah peristiwa terjadi. Pencatatan ini dilakukan terhadap bagaimana kejadiannya, bukan pendapat pencatat tentang kejadian tersebut.

2) Catatan Berkala (*Incidental Record*)

Pencatatan berkala walaupun dilakukan berurutan menurut waktu munculnya suatu gejala tetapi tidak dilakukan terus menerus, melainkan pada waktu tertentu dan terbatas pula pada jangka waktu yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

3) Daftar Chek (*Check List*)

Penataan data dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat nama observer dan jenis gejala yang diamati.

4) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Pencatatan data dengan alat ini dilakukan seperti chek list. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat. Dalam rating scale tidak hanya terdapat nama objek yang diobservasi dan gejala yang akan diselidiki akan tetapi tercantum kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan atau jenjang setiap gejala tersebut.

5) Peralatan Mekanis (*Mechanical Device*)

Pencatatan dengan alat ini tidak dilakukan pada saat observasi berlangsung, karena sebagian atau seluruh peristiwa direkam dengan alat elektronik sesuai dengan keperluan.

**b. Angket atau kuesioner (*questionnaire*)**

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. **Kuesioner** merupakan metode penelitian yang harus dijawab responden untuk menyatakan pandangannya terhadap suatu persoalan. Sebaiknya pertanyaan dibuat dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti dan kalimat-kalimat pendek dengan maksud yang jelas. Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data terdapat beberapa keuntungan, diantaranya adalah pertanyaan yang akan diajukan pada responden dapat distandarkan, responden dapat menjawab kuesioner pada waktu luangnya, pertanyaan yang diajukan dapat dipikirkan terlebih dahulu sehingga jawabannya dapat dipercaya dibandingkan dengan jawaban secara lisan, serta pertanyaan yang diajukan akan lebih tepat dan seragam. Kuesioner dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

**1. Kuesioner tertutup**

Setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban. Responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai.

**2. Kuesioner terbuka**

Dimana tidak terdapat pilihan jawaban sehingga responden harus memformulasikan jawabannya sendiri.

**3. Kuesioner kombinasi terbuka dan tertutup**

Dimana pertanyaan tertutup kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

#### 4. Kuesioner semi terbuka

Pertanyaan yang jawabannya telah tersusun rapi, tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban.

#### c. Wawancara

Wawancara informasi merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari informan secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan informan. Selama proses wawancara petugas bimbingan mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

1. **Pedoman wawasan tidak terstruktur**, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviu ini cocok untuk penilaian khusus.
2. **Pedoman wawancara terstruktur**, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (*check*) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "*semi structured*". Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

**d. Studi Dokumenter (*documentary study*)**

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

**Metode dokumentasi**, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

**e. Otobiografi**

Otobiografi merupakan karangan yang dibuat oleh seseorang mengenai riwayat hidupnya sampai pada saat sekarang. Riwayat hidup itu dapat mencakup keseluruhan hidupnya dimasa lampau atau hanya beberapa aspek kehidupannya saja. Keunggulan metode ini adalah di

samping menceritakan kejadian-kejadian dimasa lalu terungkap pula pikiran dan perasaan subjektif tentang kejadian tersebut, menolong Konselor memahami kehidupan batin seseorang dan membantu seseorang menyadari garis besar riwayat perkembangannya sampai sekarang, berunsur subjektifitas sehingga seseorang menggambarkan dunia ini, dilihat dari sudut pandang sendiri (*internal frame of reference*). Sedangkan kelemahan metode ini adalah unsur subjektifitas juga menimbulkan kesulitan bagi interpretasi, karena seseorang cenderung melebihkan-lebihkan kebaikan atau kelemahan sendiri dan menilai peranan orang lain secara berat sebelah dan memerlukan waktu yang lama.

**f. Sosiometri**

Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil antara 10-50 orang, data diambil berdasarkan preferensi pribadi antara anggota kelompok.

**Keunggulan metode ini** adalah mungkin kelebihan terbesar teknik sosiometri adalah teknik ini memberikan informasi obyektif mengenai fungsi-fungsi individu dalam kelompoknya, dimana informasi ini tidak dapat diperoleh dari sumber yang lain. Sedangkan **kelemahan metode ini** adalah perlu diketahui bahwa tes sosiometri, tidak memberikan jawaban yang pasti. Tes ini hanya bisa memberikan indikasi struktur sosial atau petunjuk bagi peneliti tentang individu pada periode tertentu, seluruh teori sosiometri atau postulatnya belum dites dan dikembangkan sampai pada tingkat yang tak tersangkal kebenarannya, dan seseorang cenderung memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan kegiatan (sosiogroup) melainkan atas dasar simpati dan antipati (psychogroup).

## **BAB VII**

### **POPULASI DAN SAMPEL**

#### **A. PENGERTIAN POPULASI**

Populasi adalah keseluruhan, totalitas atau generalisasi dari satuan, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti, yang dapat berupa orang, benda, institusi, peristiwa, dan lain-lain yang di dalamnya dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Populasi bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah penelitian populasi harus didefinisikan dengan jelas; apa atau siapa, dimana atau kapan. Apa atau siapa lebih kepada isi dari penelitian, sedangkan dimana diartikan sebagai luasan penelitian, dan kapan dimaksudkan sebagai waktu. Berikut ini beberapa definisi dari populasi penelitian menurut para ahli:

- Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak

diteliti, dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan lainnya (Djarwanto, 1994)

- Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian (Ismiyanto, 2003).
- Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Maksud dari kumpulan elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu.
- Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).
- Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Handayani, 2020).
- Populasi menurut Sekaran (2022), dinyatakan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu atau suatu obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menentukan populasi dibantu dengan mendiskripsikan 4 (empat) faktor, yaitu: isi, satuan, cakupan, dan waktu. Hal tersebut dapat di contohkan sebagai berikut:

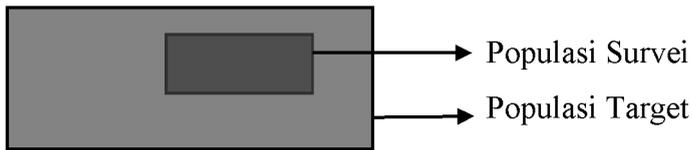
- Suatu penelitian tentang “Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia tahun 2021”.

Berdasarkan topik tersebut, maka populasinya dapat ditetapkan dengan 4 faktor tersebut:

1. Isi → Semua perusahaan
2. Satuan → Perusahaan keuangan atau non keuangan
3. Cakupan → Di Indonesia
4. Waktu → Tahun 2021

Populasi dapat dibedakan menjadi populasi target dan populasi survei. Maksud dari kedua populasi tersebut adalah:

- a. Populasi target merupakan populasi yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan penelitian, dan hasil penelitian dari populasi tersebut ingin disimpulkan.
- b. Populasi survei merupakan populasi yang terliput dalam penelitian yang dilakukan.



Gambar 7.1. Populasi Target dan Survei

Populasi terdiri dari unsur sampling yaitu unsur yang diambil sebagai sampel. Unsur sampling ini diambil dengan menggunakan kerangka sampling (*sampling frame*). Kerangka sampling (*sampling frame*) adalah daftar semua unsur sampling dalam populasi sampling.

## B. PENGERTIAN SAMPEL

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik pengambilan

sampel berguna untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili.

Sampel merupakan sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Kendala tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti. Sampel yang akan digunakan dari populasi haruslah benar-benar dapat mewakili populasi yang diteliti.

Berikut definisi sampel penelitian dari beberapa ahli:

- Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel (Arikunto, 2006)
- Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto et al, 2015).

### **C. ALASAN PENGAMBILAN SAMPEL**

Sampling adalah kegiatan menentukan sampel. Sebuah penelitian tidak perlu melibatkan semua populasi. Dengan pertimbangan akademik dan non-akademik, populasi dapat diwakili oleh sebagian anggotanya yang disebut sampel. Meskipun demikian hasil penelitian tidak akan berkurang bobot dan akurasi karena sampel memiliki karakter yang sama dengan populasi sehingga informasi yang digali dari sampel sama dengan karakter yang berlaku pada populasi.

Sampling tidak mengurangi bobot hasil penelitian. Bobot hasil penelitian akan tetap terjamin asalkan sampling di-

lakukan dengan benar. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa sampel merupakan nilai-nilai yang menggambarkan karakteristik sampel sebagai nilai statistik sampel itu. Hal ini berarti bahwa hasil yang disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel akan mewakili populasinya. Dengan kata lain, inferensi statistik akan menjamin bobot hasil penelitian.

Penggunaan sampel dalam penelitian memiliki alasan, yaitu:

1. Mengurangi kerepotan
2. Jika populasinya terlalu besar maka akan ada yang terlewat
3. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien
4. Seringkali penelitian populasi dapat bersifat merusak
5. Adanya bias dalam pengumpulan data
6. Seringkali tidak mungkin dilakukan penelitian dengan populasi

Beberapa alasan pertimbangan penggunaan dan pengambilan sampel penelitian (Winarno, 2013) adalah sebagai berikut:

**a. Penghematan Biaya**

Besaran jumlah anggota sampel dalam penelitian berimplikasi pada biaya. Pelibatan jumlah anggota populasi yang besar memerlukan biaya yang lebih besar dari pada pelibatan jumlah anggota populasi yang kecil. Dengan mengambil sebagian anggota populasi, penghematan biaya dapat dilakukan. Makin sedikit jumlah anggota yang diambil sebagai sampel, makin banyak penghematan yang dapat dilakukan.

**b. Penghematan Waktu**

Dengan sampling, waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dapat dihemat. Waktu yang diguna-

kan dalam penelitian yang menggunakan sampel lebih sedikit daripada waktu penelitian yang tidak menggunakan sampel. Hal itu juga berarti bahwa makin sedikit sampel yang dilibatkan, makin banyak waktu yang dapat dihemat.

**c. Penghematan Tenaga**

Dengan menggunakan sampling, maka tenaga yang dibutuhkan untuk penelitian dengan sampling lebih sedikit dibandingkan dengan yang tanpa sampling. Makin sedikit sampel yang dilibatkan, maka tenaga yang dibutuhkan juga makin sedikit.

**d. Jaminan Ketelitian dan Bobot Hasil**

Dalam kaitan dengan jaminan ketelitian, sampling memungkinkan hasil kerja penelitian lebih intens dan lebih teliti dibandingkan dengan tanpa sampling. Kegiatan penelitian dengan menjangkau subjek yang sedikit memungkinkan diperolehnya banyak informasi yang relatif mendalam dibandingkan dengan subjek penelitian yang besar.

Permasalahan dalam sampel adalah bagaimana menentukan jumlah sampel yang akan diambil dan teknik pengambilan sampelnya. Sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sampel, yaitu:

1. Seberapa besar keragaman populasi
2. Berapa besar tingkat keyakinan yang kita perlukan
3. Berapa toleransi tingkat kesalahan dapat diterima
4. Apa tujuan penelitian yang akan dilakukan
5. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka diperlukan proses pengambilan sampel dan teknik pengambilan sampel. Agar memenuhi syarat menjadi sampel yang ideal digunakan untuk penelitian, maka harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Dapat memberikan gambaran yang akurat tentang populasi
- Dapat menentukan presisi (Presisi=*standard error*, Nilai rata-rata populasi dikurangi nilai rata-rata sampel). Semakin besar sampel semakin tinggi tingkat presisi yang didapatkan
- Sederhana sehingga mudah dilaksanakan
- Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya murah.

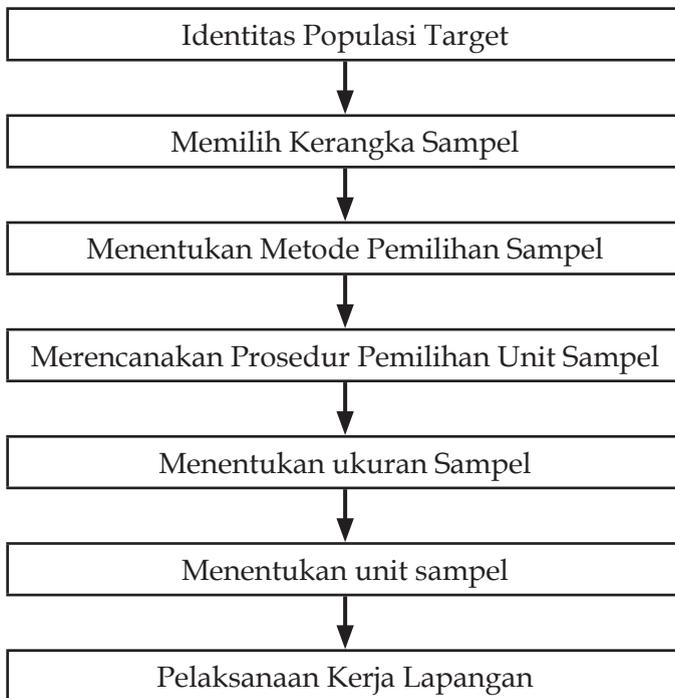
#### D. PROSES PENGAMBILAN SAMPEL

Proses pengambilan sampel berguna untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili sehingga sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi dari mana data diambil secara langsung. Generalisasi adalah penarikan kesimpulan dari suatu hal yang jumlah elemennya lebih sedikit sampel, ke suatu hal yang jumlah elemennya lebih banyak atau lebih luas populasi.

Ada tiga tahap yang harus dilalui dalam proses pengambilan sampel (Handayani, 2020), yaitu sebagai berikut:

1. **Definisikan populasi sasaran.** Populasi sasaran seharusnya sudah ditemukan oleh peneliti ketika menemukan masalah dan masalah penelitian. Populasi sasaran adalah kumpulan atau elemen yang memiliki informasi penelitian. Hasil penelitian dari populasi akan menghasilkan sebuah kesimpulan inferensial bagi kumpulan atau populasi tersebut.
2. **Tentukan bingkai sampel.** *Sample frame* atau bingkai sampel merupakan wakil dari kumpulan atau elemen populasi sasaran. Contohnya peta provinsi dengan nama kabupaten atau daftar pustaka dengan judul buku dan pengarangnya.

3. **Tentukan jumlah sampel.** Merupakan elemen yang akan dimasukkan dalam sampel. Besaran jumlah sampel sangat dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah tujuan penelitian. Jika penelitian itu bersifat deskriptif, biasanya membutuhkan jumlah sampel yang besar. Namun jika hanya untuk menguji hipotesis, jumlah sampelnya tidak perlu besar. Semakin besar jumlah sampel maka akan semakin besar kekuatan statistiknya. Sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel tentunya akan semakin kecil kekuatan statistiknya sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.



Gambar 7.2. Prosedur Penentuan Sampel

#### E. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari po-

pulasi yang diteliti untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang nanti akan dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi (Handayani, 2020).

Teknik sampling ada dua bagian, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Adapun penjelasan dan jenis-jenis teknik pengambilan sampel atau sampling adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik sampling secara probabilitas (*Probability Sampling*)

Teknik sampling probabilitas atau random sampling merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel (Kuntjojo, 2009). Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif. Teknik sampling ini lebih mampu untuk dilakukan generalisasi pada hasil penelitian. Namun biasanya dilakukan untuk populasi yang anggotanya bisa dihitung.

Adapun jenis-jenis teknik sampling secara probabilitas adalah sebagai berikut:

#### a. Sampling random sederhana (*simple random sampling*).

Dikatakan simple atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel jenis ini dilakukan jika anggota populasi yang kecil dan dianggap homogen. Cara paling populer yang dipakai dalam proses penarikan sampel random sederhana adalah dengan melalui undian. Hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang tinggi namun tidak seefisien stratified sampling.

- b. **Sampling sistematic (*sistematic sampling*)**. Hampir sama dengan random sampling, hanya saja sistematis memilih angka random dari tabel. Prosedur ini berupa penarikan sampel dengan cara mengambil setiap kasus (nomor urut) yang ke sekian dari daftar populasi. Sampling jenis ini mudah untuk digunakan bila sampel frame populasinya baik. Kelemahannya terjadi bias cukup tinggi.
- c. ***Proportionate stratified random sampling***. Salah satu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional. Adapun cara pengambilannya dapat dilakukan secara undian maupun sistematis. Populasi harus diartikan sesuai segmennya: Proporsional diambil dari anggota populasi yang sebenarnya Populasi diambil dari anggota populasi lainnya.

Berikut ini dapat dicontohkan cara pengambilan sampelnya:

**1) Stratified Random Sampling**

Strata (1)	Anggota Populasi (2)	Persentase (3)	Sampel (4) = (3) x 50
SD	150	37,5	19
SMP	125	31,25	16
SMA	75	18,75	9
SARJANA	50	12,5	6
JUMLAH	400	100	50

Adakalanya populasi yang ada memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri.

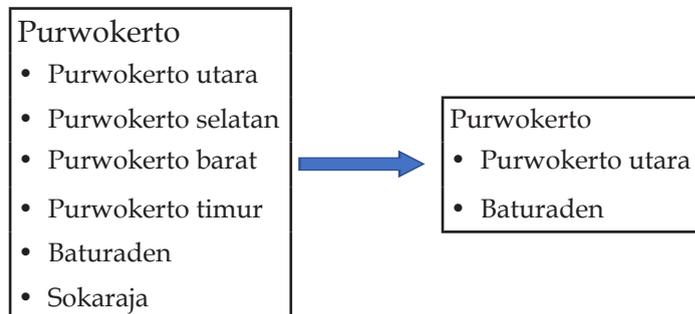
## 2) Proportional dan Disproporsional Random Sampling

Strata (1)	Anggota Populasi (2)	Persentase (3)	Sampel Proporsional (4)=(3)x 50	Sampel Non Proporsional (5)
SD	150	37,5	19	18
SMP	125	31,25	16	15
SMA	122	30,5	15	14
SARJANA	3	0,75	0	3
JUMLAH	400	100	50	50

- d. **Sampling secara kluster (*Cluster sampling*)**. Ada kalanya peneliti tidak tahu persis karakteristik populasi yang ingin dijadikan subjek penelitian karena populasi tersebar di wilayah yang amat luas. Untuk itu peneliti hanya dapat menentukan sampel wilayah, berupa kelompok kluster yang ditentukan secara bertahap. Teknik pengambilan sampel semacam ini disebut cluster sampling atau multi-stage sampling. Teknik sampling ini dipakai untuk menentukan sampel jika objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, seperti misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau dari suatu kabupaten.

Berikut ini dapat dicontohkan cara pengambilan sampelnya:

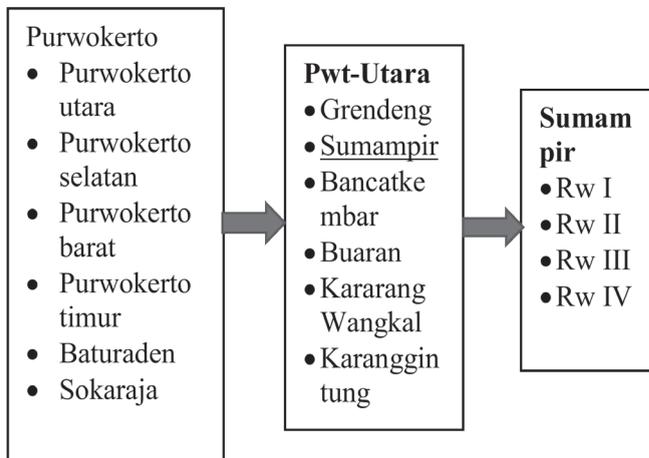
### 1) *Cluster Sampling*



Pada prinsipnya teknik cluster sampling hampir sama dengan teknik stratified. Hanya yang membedakan adalah jika pada stratified anggota populasi dalam satu strata relatif homogen sedangkan pada cluster sampling anggota dalam satu cluster bersifat heterogen.

## 2) *Double Sampling/Multyphase Sampling*

*Double sample* (sampel ganda) sering juga disebut dengan istilah *sequential sampling* (sampel berjenjang, *multiphase-sampling* (sampel multi tahap).



## 2. Teknik sampling secara non-probabilitas (*Non Probability Sampling*)

Teknik sampling non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Sampling ini adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Kuntjojo, 2009).

Adapun jenis-jenis teknik sampling secara non-probabilitas adalah sebagai berikut:

- a. **Sampling Sistematis.** Suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
- b. **Sampling Kuota.** Teknik untuk menentukan sampel yang berasal dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Seperti misalnya, jumlah sampel laki-laki sebanyak 70 orang maka sampel perempuan juga sebanyak 70 orang.
- c. **Sampling aksidental.** Suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data.
- d. **Purposive Sampling.** Suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Seperti misalnya, peneliti meneliti auditor internal pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah, maka peneliti mengambil responden/informan yaitu auditor internal di pemerintah daerah tersebut baik kota maupun kabupaten, yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 (satu) tahun.
- e. **Sampling Jenuh.** Suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit, yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.
- f. **Sampling Snowball.** Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar. Atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian mengenai kasus korupsi bahwa sumber informan pertama mengarah kepada informan kedua lalu informan seterusnya.

## F. RUMUS DAN JUMLAH PENGAMBILAN SAMPEL

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi berapa besar sampel harus diambil (Priyono ,2016), yaitu sebagai berikut:

1. **Heterogenitas dari populasi.** Semakin heterogen sebuah populasi, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar sehingga seluruh karakteristik populasi dapat terwakili.
2. **Jumlah variabel yang digunakan.** Semakin banyak jumlah variabel yang ada, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar. Hal ini mengingat adanya persyaratan pengujian hubungan (misalnya dengan chi\_square test of independent yang tidak memungkinkan adanya sel dengan nilai yang diharapkan kurang dari 1 yang dalam perhitungannya dipengaruhi oleh besaran sampel).
3. **Teknik penarikan sampel yang digunakan.** Jika kita menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana, otomatis jumlah sampel tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan teknik penarikan sampel acak terlapis. Semakin banyak lapisan membutuhkan sampel yang lebih besar pula.

Rumus pengambilan sampel untuk populasi yang sudah diketahui jumlahnya dapat menggunakan rumus Slovin (Priyono, 2016), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- **n** : Jumlah sampel.
- **N** : Jumlah populasi.
- **e** : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

**Contoh:**

Populasi dalam suatu penelitian adalah akuntan publik yang bersertified di wilayah Jawa Tengah yang berjumlah 1.087 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 91,57. Karena jumlah akuntan publik merupakan variabel diskret, maka 91,57 dibulatkan menjadi 92 keluarga.

Rumus slovin digunakan jika jumlah populasi sudah diketahui. Apabila jumlah populasi tidak diketahui maka dapat digunakan rumus di bawah ini (Handayani, 2020):

$$n = (Z^2 \alpha) \{ (P \times Q) / d^2 \}$$

Keterangan:

- **Z** : Z tabel dengan tingkat signifikansi tertentu.
- **P** : Proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu.
- **Q** : Proporsi populasi yang diharapkan tidak memiliki karakteristik tertentu.
- **d** : Tingkat kesalahan yang dapat ditolerir.

**Contoh:**

Dari studi penajagan terhadap 100 mahasiswa akuntansi diketahui bahwa 50% berkeinginan menjadi akuntan publik, program studi ingin meneliti dengan jumlah yang lebih besar untuk memprediksi potensi mahasiswa akuntansi. Jika menggunakan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kesalahan 5% maka ukuran sampel yang dibutuhkan adalah:

$$n = (2,58)^2 \{ (50 \times 50) / 5^2 \}$$

$$n = 1.849,15 = 1.850$$

## **BAB VIII**

### **OPERASIONALISASI VARIABEL**

### **PENELITIAN**

#### **A. PENGERTIAN DEFINISI OPERASIONAL**

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual. Pengertian definisi operasional dari para ahli:

1. Definisi operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel (Sutama, 2016).
2. Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa suatu definisi yang berdasarkan karakteristik mengenai hal yang dapat diobservasi, sehingga dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan.

Definisi operasional sendiri dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengukur, menentukan, atau menilai suatu variabel tersebut dengan cara merumuskan kata-kata yang bersifat operasional.

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT DEFINISI OPERASIONAL**

Tujuan dan manfaat definisi operasional adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Definisi Operasional**

Secara umum, tujuan definisi operasional ada beberapa poin, yaitu:

- Menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel
- Memberikan arti yang tidak ambigu dan konsisten untuk istilah/variabel yang jika tidak dilengkapi dengan definisi operasional, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda
- Membuat pengumpulan data serta analisis lebih fokus dan efisien
- Memandu jenis data informasi apa yang dicari oleh peneliti.

### **2. Manfaat Definisi Operasional**

Manfaat dari penggunaannya pada perumusan penelitian kuantitatif adalah seperti berikut:

- Memudahkan menetapkan aturan dan prosedur dalam mengukur variabel
- Memudahkan pemahaman mengenai variabel-variabel yang diteliti
- Dapat menghemat waktu dalam analisis data

- Memudahkan penafsiran variabel-variabel yang digunakan.

### C. JENIS DEFINISI VARIABEL

Pada penelitian kuantitatif setiap variabel harus didefinisikan secara operasional dan dikategorisasikan, diukur, dan dimanipulasi. Semuanya akan membantu dalam memudahkan proyek penelitian jika variabel tersebut dinyatakan secara tertulis (Sutama, 2016).

Ada tiga (3) definisi dalam kuantitatif, yaitu definisi konstitutif, konseptual, dan operasional. Namun, secara umum yang sering digunakan adalah dimensi konseptual dan operasional. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

#### 1. Definisi Konstitutif (*Constitutive definition*)

Definisi konstitutif adalah mendefinisikan istilah dengan menggunakan istilah yang lain. Contohnya adalah kegelisahan bisa diartikan sebagai “ketakutan yang samar-samar”, atau bisa juga intelegensi diartikan sebagai “ketajaman mental” dan “kemampuan dalam berpikir abstrak”. Dalam hal ini kebanyakan definisi belum mencukupi bagi para peneliti.

#### 2. Definisi Konseptual (*Conseptual definition*)

Definisi konseptual adalah ungkapan-ungkapan konseptual untuk menggantikan ungkapan yang didefinisikan. Batasan pada definisi konseptual ini adalah pada penggunaan kata-kata lain, namun maknanya sama.

Contohnya adalah kecerdasan. Kecerdasan adalah intelek yang bekerja, sedangkan kecerdasan mental adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.

#### 3. Definisi Operasional (*Operational definition*)

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan

dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, khususnya pada penelitian kuantitatif. Contohnya adalah bobot didefinisikan sebagai berat suatu benda. Kecemasan didefinisikan sebagai rasa takut yang subjektif.

Selain itu, ada 2 jenis definisi operasional, yaitu terukur dan eksperimen.

- Terukur, merupakan cara pengukuran suatu variabel
- Eksperimen, rincian hal-hal yang dilakukan peneliti dalam memanipulasi suatu variabel.

#### **D. TIPE-TIPE DEFINISI OPERASIONAL**

Tipe-tipe definisi operasional ada tiga (3), yaitu definisi operasional tipe A, B, dan C. Penjelasan ketiga tipe tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Definisi Operasional Tipe A (Pola I)**

Tipe A disusun berdasarkan pada operasi yang harus dilakukan, sehingga menyebabkan gejala atau keadaan yang didefinisikan menjadi nyata atau dapat terjadi. Penggunaan prosedur yang dilakukan oleh peneliti dapat membuat gejala tersebut menjadi nyata.

Contohnya adalah “konflik”. Konflik tersebut didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dihasilkan dengan menempatkan dua orang atau lebih pada suatu situasi yang masing-masing orang mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi hanya satu orang yang dapat mencapainya.

##### **2. Definisi Operasional Tipe B (Pola II)**

Tipe B disusun berdasarkan pada bagaimana suatu objek didefinisikan kemudian dapat dioperasionalkan, yaitu berupa apa yang dilakukannya atau yang menyusun karakteristik dinamisnya.

Contohnya adalah “orang pandai”. Orang pandai dapat didefinisikan sebagai seorang yang mendapatkan

nilai tinggi di sekolah.

### 3. Definisi Operasional Tipe C (Pola III)

Tipe C dapat disusun berdasarkan pada penampakan atau gambaran visual suatu objek atau gejala tersebut seperti apa, yaitu apa saja yang menyusun karakteristik-karakteristik statisnya.

Contohnya adalah “orang pandai”. Orang pandai tidak hanya didefinisikan dengan satu pengertian saja, misalnya seperti orang yang memiliki ingatan kuat, menguasai bahasa asing, kemampuan berpikir baik, sistematis, dan dapat menghitung dengan cepat.

## E. PENGUKURAN VARIABEL

Pengukuran (*measurement*) adalah prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri (atribut) yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan-aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut (Winarno, 2013).

Pengukuran yang baik harus mempunyai sifat isomorphism dengan realitas. Artinya bahwa terdapat kesamaan yang dekat antara realitas yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Oleh karena itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur.

Skala pengukuran adalah penentuan atau penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat dalam variabel penelitian. Skala pengukuran merupakan acuan atau pedoman untuk menentukan alat ukur demi memperoleh hasil data kuantitatif (Muhammad, 2005). Pada dasarnya skala pengukuran dapat digunakan dalam berbagai bidang. Dengan menentukan skala pengukuran, maka nilai variabel

yang diukur dengan instrumen tertentu dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.

Skala pengukuran untuk penelitian kuantitatif antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan. Dengan kata lain skala nominal yaitu angka yang tidak mempunyai arti hitung. Angka yang diterapkan hanya merupakan simbol/ tanda dari objek yang akan dianalisis (Irianto, 2015).

Sebuah data dikatakan memiliki skala nominal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran hanya berfungsi sebagai pengganti nama (label) atau kategori, tidak menunjukkan suatu kuantitas, maka skala pengukurannya disebut nominal. Angka-angka pada skala nominal tidak merupakan urutan dalam suatu kontinum, melainkan menunjukkan kategori-kategori yang terlepas satu dengan yang lain.

Skala nominal adalah tingkatan paling sederhana pada tingkatan pengukuran. Skala ini dipakai untuk menggolongkan objek-objek atau peristiwa ke dalam kelompok yang terpisah berdasar kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari objek yang diamati.

Ciri-ciri data berskala nominal antara lain (Zulfikar dan Budiantara, 2004), adalah sebagai berikut:

- a. Hanya bersifat membedakan, tidak mengurutkan mana kategori yang lebih tinggi, mana kategori yang lebih rendah.
- b. Memiliki kategori yang bersifat homogen, *mutually exclusive* dan *exhaustive*. *Mutually exclusive* dan *exhaustive* artinya setiap individu harus dapat di-

kategorikan hanya pada satu kategori saja dan setiap kategori harus mengakomodasi seluruh data.

Dalam kegiatan penelitian, kita bisa saja memberikan angka pada kategori dalam variabel berskala nominal, namun angka yang ada tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan bobot dari kategori karena angka yang ada hanya bisa digunakan untuk membedakan antar kategori. Tidak adanya bobot yang bisa ditunjukkan angka yang digunakan, membuat kita bisa saja mengganti angka yang ada dengan sembarang angka.

Skala nominal adalah pengukuran yang dilakukan untuk membedakan memberikan kategori, memberi nama, atau menghitung fakta-fakta. Skala nominal akan menghasilkan data nominal atau diskrit, yaitu data yang diperoleh dari pengkategorian, pemberian nama, atau penghitungan fakta-fakta.

Contoh penggunaan skala nominal adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kategori, misalnya responden dibagi berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita.
2. Berdasarkan data hitung, misalnya dari data pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara ditemukan pangsa sektor pertanian sebesar 52%, sektor manufaktur sebesar 38%, dan sektor jasa sebesar 10%.

Skala nominal disebut juga dengan *frequency* data atau *categorical* data. Biasanya menggunakan kode berupa angka yang berguna sebagai label atau simbol kategori untuk membedakan dan tidak memperlihatkan besaran atau tingkatan. Sebagai contoh, jenis kelamin di beri angka sebagai simbol, 1 = laki-laki dan 0 = perempuan. Pemberian opini auditor, 1 = *qualified* dan 0 = *unqualified*.

## 2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Skala ordinal juga dikatakan sebagai suatu skala yang sudah mempunyai daya pembeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan angka yang lainnya tidak konsisten (tidak mempunyai interval yang tetap) (Irianto, 2015).

Skala ordinal merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan.

Sebuah data dikatakan memiliki skala ordinal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran tidak hanya menunjukkan kategori-kategori tertentu, tetapi juga menunjukkan hubungan kuantitas tertentu, yakni berupa tingkatan (gradasi). Apabila diperoleh data tersebut, maka skala pengukurannya disebut ordinal.

Winarno (2013) menyatakan bahwa skala ordinal salah satu cirinya adalah adanya tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekelompok subjek disusun berturut-turut mulai dari yang paling tinggi (besar, kuat, baik) sampai kepada yang paling rendah (kecil, lemah, jelek) dalam hal atribut yang diukur.
- b. Angka-angka tidak menunjukkan seberapa besar (kuantitas) dalam arti absolut (titik nol tidak mutlak).

- c. Tidak ada kepastian tentang sama atau tidaknya jarak-  
jarak (perbedaan-perbedaan) antara angka-angka yang  
berurutan.

Contoh skala ordinal adalah sebagai berikut:

1) **Tingkat pendidikan:**

- Taman Kanak-kanak (TK) = 1
- Sekolah Dasar (SD) = 2
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) = 3
- Sekolah Menengah Atas (SMA) = 4
- Diploma = 5
- Sarjana = 6

2) **Tingkat kepuasan menjadi akuntan publik**

- Sangat puas = 5
- Puas = 4
- Kurang puas = 3
- Tidak puas = 2
- Sangat tidak puas = 1

Skala ordinal sering dipergunakan dalam pengukuran variabel-variabel sikap, pendapat, minat, preferensi, dan sebagainya yang sukar diukur secara absolut. Lebar rentangan yang menunjukkan rangking (ordinal) ini dapat dibuat selebar jumlah subjek, dapat pula dibatasi ke dalam beberapa rangking seperti: 1 = kurang, 2 = sedang, 3 = lebih; atau 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = sedang, 4 = lebih, 5 = sangat lebih. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu  $>$  dan  $<$ . Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika ( $+$ ,  $-$ ,  $\times$ ,  $:$ ).

### 3. Skala Interval

Skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Skala interval juga dikatakan sebagai suatu skala yang mempunyai rentangan konstan antara tingkat satu dengan yang aslinya, tidak mempunyai angka 0 mutlak (Irianto, 2015)

Pada skala interval perbedaan antara satu kategori dengan kategori yang lain dapat kita ketahui. Skala interval tidak memiliki nilai nol absolut. Contohnya: pada temperatur, nilai 0 derajat Celsius tidak berarti bahwa tidak ada temperatur, nol derajat Celsius berarti titik beku air dan merupakan suatu nilai. Pada skala interval ini kita juga dapat mengatakan bahwa suhu 100 derajat Celsius berarti lebih panas dua kali lipat dari suhu 50 derajat Celsius.

Sebuah data dikatakan memiliki skala interval, apabila angka-angka dalam skala pengukuran tidak hanya menunjukkan hubungan kuantitatif dalam bentuk gradasi (rangking), tetapi juga menunjukkan bahwa jarak atau perbedaan kuantitas antar dua angka yang berurutan selalu sama, maka skala pengukurannya disebut interval.

Ciri-ciri skala interval (Winarno, 2013), adalah sebagai berikut:

- a. Angka-angka rangking (rank-order) ditetapkan berdasarkan atribut yang diukur.
- b. Jarak atau perbedaan kuantitas antar angka-angka yang berurutan selalu sama.
- c. Tidak ada kepastian tentang kuantitas absolut, sehingga tidak diketahui dimana letak angka nol absolut (angka nol yang menunjukkan kekosongan sama sekali akan atribut yang diukur).

Ciri yang menonjol dalam skala interval adalah kesamaan jarak (interval) antar titik atau angka (kategori) dalam

skala. Misalnya, perbedaan bilangan 90 dan 100 dan perbedaan bilangan 120 dan 130 dalam skala IQ menunjukkan perbedaan kuantitas inteligensi yang sama. Apabila seorang peneliti mengembangkan sebuah skala sikap dan prosedur penerapannya dengan cara tertentu sehingga dapat diyakini bahwa perbedaan (interval) antar angka yang berurutan menunjukkan perbedaan kuantitas sikap yang sama, maka skala tersebut dapat dianggap interval.

#### 4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Misalnya umur seseorang dan ukuran timbangan berat badan seseorang keduanya tidak memiliki angka nol negatif. Artinya seseorang tidak dapat berumur di bawah nol tahun dan seseorang harus memiliki timbangan di atas nol pula (Irianto, 2015)

Skala rasio adalah tingkat skala yang tertinggi karena menyatakan kuantitas yang absolut dan hasil pengukurannya dapat dipergunakan untuk semua keperluan analisis dalam penelitian dengan menggunakan semua prosedur statistik.

Skala rasio memiliki ciri-ciri (Winarno, 2013), sebagai berikut:

- a. Angka-angka yang menunjukkan rangking (rank-order) telah ditentukan sebelumnya berdasarkan atribut yang diukur.
- b. Interval (jarak) antar angka-angka yang berurutan menunjukkan jarak yang sama.
- c. Mempunyai nilai nol absolut, artinya jarak antara tiap angka dalam skala dengan titik nol absolut dapat diketahui, secara eksplisit atau secara rasional.

Contoh variabel yang berskala rasio adalah penghasilan, dengan kategori 5 juta, 10 juta, dan 15 juta. Jika kita per-

hatikan kategori dari variabel berskala rasio, kita bisa perbandingan antara kategori satu dengan yang lain. Penghasilan orang sebesar 10 juta adalah dua kali penghasilan orang yang nilainya 5 juta. Kita bisa membandingkan nilai yang ada karena kedua kategori tersebut dimulai dari titik nol yang sama.

Skala rasio merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda, menunjukkan adanya rentang nilai, serta bisa diperbandingkan. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+, -, x, :).

## **F. SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN**

Terdapat berbagai skala pengukuran yang biasa dipergunakan dalam penelitian Administrasi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis ataupun Sosial, antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Skala Likert**

Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Djaali dan Muljono, 2007).

Indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa

pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Contoh pilihan jawaban pada instrumen yang menggunakan skala Likert seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Sangat Baik	Sangat Setuju	Selalu
Baik	Setuju	Sering
Ragu-ragu	Ragu-ragu	Ragu-ragu
Tidak Baik	Tidak Setuju	Kadang-Kadang
Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Tidak Pernah

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Contoh item pertanyaan dan pembobotan dalam skala likert dengan bentuk checklist adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Auditor sudah seharusnya tidak terlibat dalam pertentangan kepentingan dengan pihak yang diauditnya.				√	
2.	Seorang auditor tidak memihak kepada siapapun dalam mengambil keputusan ataupun mengeluarkan opini audit					√

**Keterangan Pembobotan:**

- SS (Sangat Setuju) = skor 5
- S (Setuju) = skor 4
- R (Ragu-ragu) = skor 3

- TS (Tidak Setuju) = skor 2
- STS (Sangat Tidak Setuju) = skor 1

## 2. Skala Guttman

Skala Guttman adalah skala kumulatif disebut juga sebagai skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut atribut universal. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya atau tidak”, “benar atau salah”, “pernah atau tidak pernah”, “positif atau negatif”, “Setuju atau tidak setuju”, dan lain-lain.

Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 3,4,5,6,7 interval, dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”, maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misal untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Contoh instrumen yang menggunakan skala Guttman dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Apakah anda berniat untuk mengikuti program pendidikan profesi akuntan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 2) Bagaimana pendapat anda, bila semua organisasi menerapkan sistem pengendalian internal (SPI)?

- a. Setuju
  - b. Tidak Setuju
- 3) Pernahkan saudara terlibat dalam penyusunan anggaran perusahaan?
- a. Pernah
  - b. Tidak Pernah

**3. Skala *Semantic Defferential***

Skala Semantik Defferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/ karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

Skala ini berbeda dengan skala Likert yang menggunakan cecklist atau pilihan ganda, pada skala ini responden langsung diberi pilihan bobot hal yang dimaksud dari yang positif sampai negatif. Responden bisa memberikan jawaban dengan mencentang atau memberi tingkatan jawaban. Jawaban responden terletak pada rentang jawaban positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Tabel di bawah ini adalah contoh instrumen yang menggunakan skala Semantik Defferensial.

Sikap Auditor	Jawaban						
a. Independensi	Baik	5	4	3	2	1	Tidak baik
b. Integritas	Baik	5	4	3	2	1	Tidak baik
c. Religius	Baik	5	4	3	2	1	Tidak baik
d. Profesional	Baik	5	4	3	2	1	Tidak baik

#### 4. Skala Rating

Skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia. Dengan demikian skala rating lebih luwes, fleksibel dan tidak terbatas dalam mengukur sikap saja, namun untuk mengukur persepsi atau penilaian responden terhadap sebuah fenomena lainnya. Seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain

Dengan skala rating, data mentah yang didapatkan berbentuk angka, selanjutnya ditafsirkan dalam pemahaman kualitatif. Jawaban responden senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah. Bagi penyusun instrumen yang terpenting dengan rating scale adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2. Contoh instrumen dengan menggunakan skala rating dapat dilihat di bawah ini.

No Item	Pernyataan	Interval Jawaban			
1	Kinerja keuangan perusahaan	4	3	2	1
2	Pengungkapan praktek tanggung jawab sosial perusahaan	4	3	2	1
3	Penggunaan E-Filling bagi wajib pajak sesuai dengan kebutuhan.	4	3	2	1

## **G. CARA MENYUSUN DEFINISI OPERASIONAL**

Ada dua (2) cara dalam menyusun definisi operasional, yaitu:

### **1. Cara Pertama, adalah sebagai berikut:**

#### **a. Mengidentifikasi karakteristik**

Hal pertama yang diperhatikan adalah pentingnya mengidentifikasi karakteristik atau jenis masalah yang akan diukur.

#### **b. Menentukan alat/instrumen pengukur**

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah menentukan alat ukur, yaitu timbangan, jam, dan sebagainya. Pada pengamatan visual diperlukan penglihatan normal atau membutuhkan alat seperti kaca pembesar untuk memudahkan pengamatan.

#### **c. Penjelasan Metode pengujian**

Hal ketiga yang perlu diperhatikan adalah menjelaskan metode pengujian yang akan digunakan. Metode pengujian adalah prosedur paling baru dalam menentukan atau aktivitas pengukuran.

#### **d. Menyebutkan kriteria keputusan**

Hal keempat yang perlu diperhatikan adalah merinci atau menyebutkan apa saja kriteria yang digunakan untuk mengambil simpulan dari pengujian tersebut.

#### **e. Mendokumentasikan definisi operasional**

Hal kelima yang perlu diperhatikan adalah mendokumentasikan dan menstandarisasi hal tersebut. Definisi harus diikutsertakan dalam materi dan lembar prosedur dan hasil langkah 1 sampai dengan 4 harus dimasukkan dalam satu dokumen.

#### **f. Menguji definisi operasional**

Hal keenam yang perlu diperhatikan adalah menguji definisi operasional tersebut sebelum mengapli-

kasikannya dalam pengujian. Menguji hal itu sebelum mengaplikasikannya karena hal tersebut harus membuat tugas yang akan dilakukan menjadi lebih jelas dan mudah.

Cara yang terbaik dalam mengujinya adalah dengan meminta seseorang yang berbeda untuk mengamatinya, sehingga hasilnya dapat didapatkan secara jelas, apakah ada kesamaan atau tidak, konsisten atau tidak.

**2. Cara Kedua dalam menyusunnya adalah sebagai berikut:**

- Pastikan apa saja variabel yang diteliti
- Temukan arti konseptual yang akurat mengenai setiap variabel yang akan digunakan
- Kenali apa saja yang bisa dilaksanakan ketika peneliti sedang mengukur variabel
- Tentukan metode yang paling baik dilaksanakan ketika mendeskripsikan atau menggambarkan variabel
- Catatlah dalam rupa tabel, bisa juga menggunakan narasi.

## BAB IX

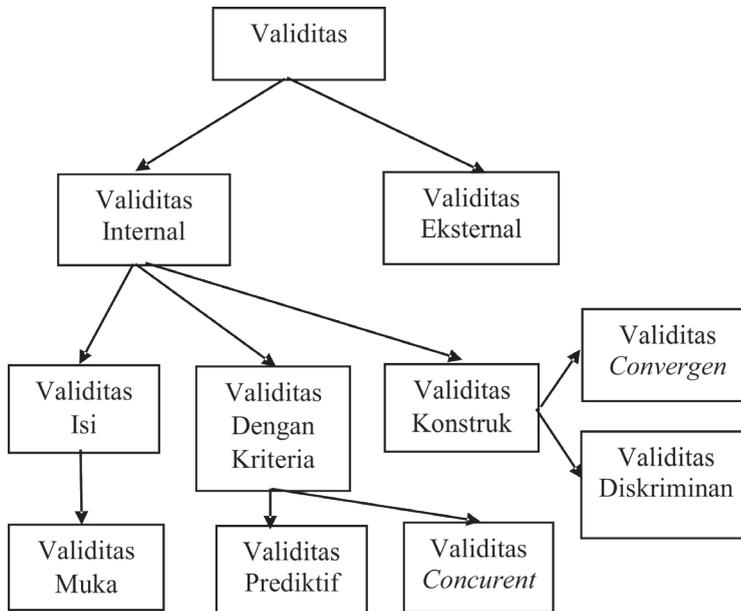
# VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

**I**nstrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan mempunyai tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi bila instrumen penelitian yang digunakan valid dan reliabel. Sehingga untuk menghasilkan kuisisioner sebagai data yang berkualitas diperlukan uji validitas dan reliabilitas yang akan dibahas pada sub bab berikut ini.

### A. VALIDITAS

Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Sanusi, 2016). Validitas diartikan juga sebagai sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan tingkat dari kemampuan test untuk mencapai sasarannya. Dengan demikian validitas mengukur **ketepatan (akurasi)**.

Penelitian pada bidang ilmu-ilmu sosial diperlukan kecermatan dalam menentukan alat karena yang akan diukur bersifat abstrak, yaitu berupa konstruk atau konsep. Validitas instrumen penelitian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 9.1. Validitas Instrumen

Berdasarkan gambar 9.1 dapat dijelaskan bahwa validitas terdiri dari validitas internal dan validitas eksternal. **Validitas eksternal** digunakan bila data yang dicapai dapat digeneralisasi kesemua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Syarat validitas eksternal adalah:

- Pemilihan sampel yang tidak bias.
- Jumlah Sampel besar
- Melibatkan banyak situasi
- Periode waktu yang relatif panjang

**Validitas internal** digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah penelitian sudah menggunakan konsep yang seharusnya. Validitas internal biasanya membantu mengatasi kelemahan validitas eksternal. Validitas internal dibedakan menjadi: validitas isi, validitas dengan kriteria, dan validitas konstruk.

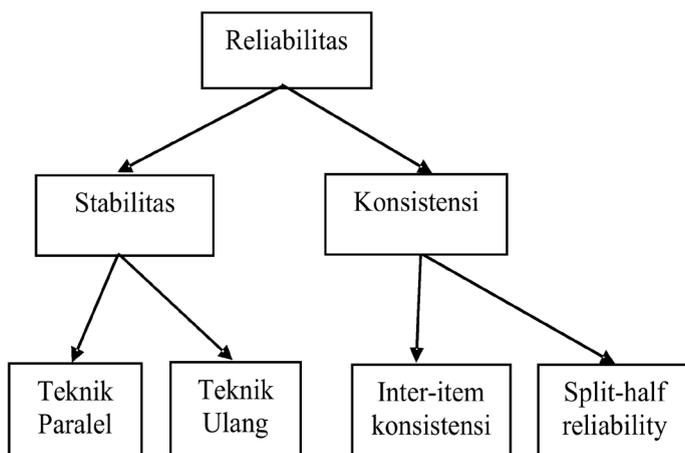
1. **Validitas Isi** adalah suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Selanjutnya validitas isi menurunkan validitas muka/rupa. **Validitas muka/rupa** adalah jika instrumen yang digunakan dianggap cukup mencakup topik yang sudah didefinisikan sebagai dimensi dan elemen yang menggambarkan konsepnya.
2. **Validitas Dengan Kriteria** digunakan untuk mengukur perbedaan-perbedaan individual berdasarkan kriteria yang digunakan. Validitas ini dibedakan menjadi:
  - **Validitas concurent** (serentak) terjadi ketika skala yang ditetapkan dapat membedakan individual yang telah diketahui berbeda sehingga skor untuk masing-masing instrumen seharusnya juga berbeda. Validitas ini diukur dengan koefisien korelasi hasil uji kelompok yang berbeda harus menunjukkan korelasi yang rendah.
  - **Validitas Prediktif**, menunjukkan kemampuan instrumen membedakan individu dalam kriteria masa depan. Validitas ini diukur dengan koefisien korelasi antara skor instrumen pengukur dengan skor hasil masa depan yang seharusnya tinggi.
3. **Validitas Konstruk** menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan instrumen sesuai dengan teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Validitas ini dibedakan menjadi:
  - **Validitas konvergen** terjadi ketika skor yang dihasilkan oleh dua buah instrumen yang mengukur konsep yang sama memiliki korelasi yang tinggi. Diukur dengan tingginya koefisien korelasi dua instrumen.
  - **Validitas diskriminan** terjadi ketika berdasar teori dua buah variabel diperkirakan tidak berkorelasi dan skor

hasil menunjukkan hal yang sama. Diukur dengan analisis faktor.

## B. RELIABILITAS

Reliabilitas adalah seberapa besar variasi tidak sistematis dari penjelasan kuantitatif dari karakteristik individu jika individu yang sama diukur berkali-kali. Reliabilitas berdasarkan pernyataan Sekaran (2022) adalah ukuran yang menunjukkan stabilitas dan konsistensi suatu instrumen yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk mengukur kebaikan (*goodness*) dari suatu pengukur.

Dengan demikian reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Kepercayaan itu dalam bentuk keandalan instrumen yaitu *konsistensi* hasil dari waktu ke waktu jika suatu instrumen digunakan pada subjek.



Gambar 9.2. Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan gambar 9.2 dapat dijelaskan bahwa reliabilitas ditunjukkan dengan adanya stabilitas dan konsistensi hasil pengukuran. Stabilitas diukur dengan:

- Teknik Paralel (*parallel form*)  
Pada teknik ini kita membagi kuesioner kepada responden yang intinya sama akan tetapi menggunakan kalimat yang berbeda. Contohnya;
  - a. Apakah menurut saudara auditor harus bersikap independensi?
  - b. Apakah auditor tidak boleh memihak kepada klien yang diauditnya?
- Teknik Ulang (*double test / test pretest*)  
Pada teknik ini kita membagi kuesioner yang sama pada waktu yang berbeda. Contohnya:
  - a. Pada minggu I ditanyakan: Bagaimana tanggapan saudara terhadap kualitas audit pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah?
  - b. Pada minggu III ditanyakan lagi pada responden yang sama dengan pertanyaan yang sama.

Konsistensi diukur dengan: (1) *Inter-item consistency*, adalah konsistensi jawaban responden atas semua item pertanyaan instrumen. Diukur dengan korelasi yang tinggi antara masing-masing pertanyaan; (2) *Split-half reliability*, menunjukkan korelasi antar dua bagian pertanyaan. Diukur dengan koefisien korelasi yang tinggi dari dua kelompok tersebut.

### C. PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Langkah dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas internal adalah sebagai berikut:

1. Cobalah item di lapangan kepada paling sedikit 30 orang responden (batas sampel besar dalam statistik)
2. Tabulasi data yang telah masuk
3. Ujilah validitas dan reliabilitasnya

- Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total.
- Korelasi *Rank Spearman* jika data yang diperoleh adalah data ordinal
- Sedangkan jika data yang diperoleh data interval kita bisa menggunakan korelasi *Product Moment*
- Sedangkan uji reliabilitas yang paling sering digunakan adalah uji *Cronbach Alpha*, *Hoyt* dan *Spearman Brown*.

### Contoh hasil uji validitas

- a. **Validitas concurrent** (serentak). Berikut hasil uji suatu instrumen terhadap dua kelompok auditor internal yang kehadiran bekerjanya baik dan kurang baik tentang imej mereka terhadap perusahaan:

**Correlations**

		baik	kurang
baik	Pearson Correlation	1	-.200
	Sig. (2-tailed)	.	.580
	N	10	10
kurang	Pearson Correlation	-.200	1
	Sig. (2-tailed)	.580	.
	N	10	10

- b. **Validitas prediktif**. Berikut hasil uji suatu instrumen terhadap akuntan pada saat masuk dan setelah bekerja

**Correlations**

		seleksi	kerja
seleksi	Pearson Correlation	1	.852**
	Sig. (2-tailed)	.	.002
	N	10	10
kerja	Pearson Correlation	.852**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.
	N	10	10

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level

**c. Validitas Konvergen**

Berikut ini contoh output uji korelasi:

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
quest1	13.2000	23.011	.524	.414	.845
quest2	13.6000	16.358	.768	.615	.737
quest3	13.3000	17.168	.724	.537	.760
quest4	13.0000	18.000	.658	.570	.791

**d. Validitas Diskriminan**

Berikut ini contoh uji validitas diskriminan:

**Component Matrix**

	Component	
	1	2
quest1	.705	.679
quest2	.886	-.048
quest3	.859	-.034
quest4	.807	-.506

Extraction Method: Principal Component An

a. 2 components extracted.

- Uji Reliabilitas dengan Cronbach Alpha**

Contoh hasil pengujiannya secara statistik per variabel

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	9

Contoh hasil uji reliabilitas dalam suatu penelitian:

Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	α Standart	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	0,709	0,70	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,781	0,70	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,823	0,70	Reliabel
Kompetensi Dosen	0,930	0,70	Reliabel

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	$\alpha$ Standart	Keterangan
Fasilitas Belajar	0,819	0,70	Reliabel
Pemahaman Akuntansi Syariah	0,884	0,70	Reliabel

- **Uji Reliabilitas dengan Split Half**

Contoh hasil output uji reliabilitasnya:

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,529
		N of Items	3 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	,283
		N of Items	3 <sup>b</sup>
	Total N of Items		6
Correlation Between Forms			,529
<b>Spearman-Brown Coefficient</b>	Equal Length		,692
	Unequal Length		,692
Guttman Split-Half Coefficient			,691

a. The items are: x11, x12, x13.

b. The items are: x14, x15, x16.

Baris atas pada output adalah nilai *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,529 untuk part 1 (belahan pertama) dan sebesar 0,283 untuk part 2. Untuk N of items, maka ada nilai 3<sup>a</sup> yang berarti bahwa kelompok pertama adalah x11, x12 dan x13, lihat di bawah kiri tabel. Anda akan dengan mudah menentukan bahwa belahan kedua adalah x14, x15 dan x16. Defaultnya memang belahan seperti itu. Lalu ada *Correlation Between Forms*, di mana bisa dipastikan bahwa itu adalah nilai korelasi pearson antara belahan pertama dan kedua. Baris berikutnya adalah nilai r11 atau *Spearman-Brown Coefficient* yaitu sebesar 0,692. Jadi jika menggunakan batas 0,6 maka model telah dinyatakan reliabel.

## **BAB X**

### **METODE ANALISIS DATA KUANTITATIF**

#### **A. PENGERTIAN METODE ANALISIS DATA KUANTITATIF**

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan sudah diperoleh secara lengkap guna memecahkan permasalahan yang diteliti. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode analisis data kuantitatif merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian. Metode ini adalah tentang menganalisis data berbasis angka menggunakan berbagai teknik statistik. Maka jelas jika metode penelitian ini mencakup data kategorik dan numerik.

**Metode analisis data kuantitatif** adalah metode komputasi dan statistik yang berfokus pada analisis statistik,

matematik atau numerik dari kumpulan data. Penelitian yang menggunakan metode ini memerlukan kepastian atas data yang dapat diukur atau dinumerikkan. Dalam metode ini penelitian dimulai dari fase statistik deskriptif dan ditindaklanjuti dengan analisis yang lebih spesifik untuk mendapatkan lebih banyak wawasan. Melalui penelitian kuantitatif, memungkinkan untuk mengumpulkan sampai menganalisis sejumlah besar data.

## **B. MACAM-MACAM METODE ANALISIS DATA KUANTITATIF**

Secara umum, ada 2 (dua) jenis metode analisis data kuantitatif utama yaitu metode deskriptif dan inferensial. Di mana deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dan inferensial untuk membuat prediksi. Dalam prosesnya, kedua metode tersebut saling berkaitan dan digunakan dalam menyajikan data statistik. Berikut penjelasan dari kedua metode analisis data kuantitatif tersebut dan metode lain yang biasa digunakan:

### **1. Statistik Deskriptif**

Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif. Metode ini mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu. Melalui sampel peneliti akan memperoleh angka absolut yang tidak selalu menjelaskan motif atau alasan di balik angka-angka tersebut. Itu sebabnya diperlukan metode inferensial untuk analisa lebih lanjut. Namun angka bisa digunakan untuk menganalisis variabel tunggal.

Tujuan metode deskriptif adalah untuk menguraikan suatu permasalahan secara jelas, akurat, dan sistematis berdasarkan

fakta yang ada di lapangan. Metode statistik deskriptif ini terdiri dari:

- a. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
- b. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang.
- c. Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
- d. Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
- e. Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).

## 2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah salah satu jenis metode analisis data kuantitatif yang umum digunakan selain metode deskriptif. Mengacu pada pengujian statistik hipotesis atau pengujian teori. Metode ini mengubah angka mentah menggunakan nilai numerik dan statistik deskriptif menjadi pengetahuan yang bermakna.

Tujuannya untuk membuat prediksi kemungkinan hasil dari data yang dianalisis. Hasilnya, peneliti akan menemukan adanya hubungan antara beberapa variabel untuk pengujian hipotesis yang memprediksi perbedaan atau perubahan. Secara umum metode inferensial meliputi:

### a. Analisis Korelasional

Analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis korelasional

ini, variabel dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Variabel bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, (2) Variabel terikat (*Dependent Variable*), yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Metode analisis statistik yang dapat digunakan untuk analisis korelasional ini, yaitu: statistik parametrik maupun nonparametrik. Penggunaan masing-masing metode analisis tersebut sangat tergantung pada jenis skalanya. Skala data terdiri dari:

- Data nominal, yaitu data kualitatif yang tidak memiliki jenjang. Contoh: jenis kelamin, jenis opini, dan sebagainya.
- Data ordinal, yaitu data kualitatif yang memiliki jenjang, seperti tingkat pendidikan, jabatan, dan sebagainya.
- Data interval/rasio, yaitu data kuantitatif atau data yang berupa angka atau dapat diangkakan. Contoh penghasilan, volume penjualan, dan sebagainya.

Menentukan jenis analisis korelasional yang tepat dalam sebuah penelitian, terlebih dahulu harus dilihat jenis data dari variabel-variabel yang diteliti. Berbagai jenis analisis korelasional berdasarkan skalanya dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Variabel dan Skala Data		Dependen		
		Nominal	Ordinal	Interval
Independen	Nominal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koefisien kontigensi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eta</li> <li>• Korelasi Serial</li> <li>• Regresi dengan variabel dummy</li> </ul>

Variabel dan Skala Data		Dependen		
		Nominal	Ordinal	Interval
	Ordinal		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rank Spearman</li> <li>• Tau Kendall</li> </ul>	
	Interval	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Discriminant Analysis</i></li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korelasi product moment</li> <li>• Korelasi parsial</li> <li>• Korelasi semi parsial</li> <li>• Analisis Regresi</li> </ul>

**b. Analisis Komparasi**

Analisis komparasi adalah teknik analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan antara kondisi dua buah kelompok atau lebih. Teknik analisis yang digunakan juga cukup banyak, penggunaan teknik analisis tersebut tergantung pada jenis skala data dan banyak sedikitnya kelompok. Jenis-jenis analisis komparasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Kelompok		Variabel yang diuji		
		Nominal	Ordinal	Interval
Dua Kelompok	Independen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kai Kuadrat</li> <li>• Kolmogorov-Smirnov</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mann-Whitney U</li> <li>• Kolmogorov-Smirnov</li> <li>• Kai Kuadrat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Separate t-test</li> <li>• Pooled t-test</li> </ul>

Jumlah Kelompok		Variabel yang diuji		
		Nominal	Ordinal	Interval
Lebih dari dua Kelompok	Correlated		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilcoxon</li> <li>• McNemar</li> <li>• Sign Test</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paired / corelated t-test</li> </ul>
	Independen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kai Kuadrat</li> <li>• Kolmogorov-Smirnov</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kruskal-Wallis</li> <li>• Uji Median</li> <li>• Kai Kuadrat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Varians (ANOVA)</li> </ul>
	Correlated		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Friedman</li> <li>• Kendall's W</li> <li>• Cochran's Q</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ANOVA repeat measures</li> </ul>

Selain teknik analisis di atas, terdapat dua kelompok analisis statistik ditinjau dari bentuk parameternya, yakni statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik parametrik adalah analisis statistik yang pengujiannya menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter atau populasinya, seperti data berskala interval dan berdistribusi normal. Sedangkan statistik nonparametrik adalah analisis statistik yang tidak menetapkan syarat-syarat tersebut. Dengan demikian, untuk dapat menggunakan teknik statistik parametrik harus ditinjau terlebih dahulu persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Persyaratan-persyaratan yang biasanya harus dipenuhi dalam penggunaan teknik statistik parametrik meliputi:

1. Sampel diambil secara acak/random dari sebuah populasi.
2. Data berskala interval atau data bersifat kuantitatif.
3. Data berdistribusi normal, artinya data yang diperoleh memiliki distribusi seperti distribusi normal. Pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan

*Kai Kuadrat, Kolmogorov-Smirnov, Lilieford Test, Skewness dan Kurtosis, atau Jarque-Bera Test.*

4. Ada hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, artinya hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear atau garis lurus, bukan kuadratik, kubik atau yang lainnya. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji F Tuna Cocok (*Lack of Fit Test*) atau uji polinomial.
5. Tidak terjadi heterosedastisitas, artinya varians error yang dihasilkan dari sebuah persamaan regresi tersebut haruslah bersifat homogen/sama untuk setiap nilai X. Pengujian dapat dilakukan dengan *Park Test, Glesjer Test, Bartlett Test, Rho Spearman*, dan *Goldfield & Quant*.
6. Tidak terjadi kolinearitas/multikolinearitas, artinya tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas. Pengujian dapat dilakukan dengan analisis korelasi/ regresi, *Tolerance*, dan *VIF (Variance Inflation Factor)*.
7. Tidak terjadi autokorelasi, artinya error yang terjadi murni berasal dari garis regresi dan bukan berasal dari error pengamatan yang lain. Pengujiannya adalah *Durbin-Watson Test*.
8. Ada homogenitas varians, artinya varians antara kelompok satu dengan kelompok yang lain haruslah bersifat homogen/sama. Pengujiannya dapat dilakukan dengan *Bartlett Test, Cochran, F Max Hartley*, atau *Levene Test*.
9. Ada homogenitas regresi, artinya koefisien garis regresi antar kelompok haruslah bersifat sama/homogen. Pengujiannya dapat dilakukan dengan uji F untuk kesamaan koefisien regresi.

Tidak semua teknis statistik parametrik harus memenuhi semua persyaratan di atas, namun setiap jenis teknik analisis memiliki persyaratan yang berbeda. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk masing-masing jenis teknik analisis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

<b>Jenis Alat Analisis</b>	<b>Persyaratan Nomor</b>
1. Korelasi dan regresi linear sederhana *)	1, 2, 3, 4, dan 5
2. Korelasi dan regresi linear ganda *)	1, 2, 3, 4, 5, dan 6
3. Uji t dan ANAVA	1, 2, 3, dan 8
4. Analisis Kovarians (ANAKOVA)	1, 2, 3, 8, dan 9

\*) Untuk data yang bersifat time series ditambah syarat nomor 7

# **BAB XI**

## **PENELITIAN-PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS KUANTITATIF**

### **A. PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS REGRESI BERGANDA**

#### **1. PENGANTAR**

Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk menggunakan beberapa variabel independen yang nilainya telah diketahui untuk memprediksi nilai satu variabel dependen.

Analisis regresi merupakan alat statistik yang hanya dapat digunakan jika variabel independen dan dependen adalah metrik. Dalam kondisi tertentu dimungkinkan variabel independen berbentuk non metrik (mengubah data nominal atau ordinal dalam bentuk koding → variabel dummy).

## 2. CONTOH PENELITIAN AKUNTANSI YANG MENGGUNAKAN ANALISIS REGRESI BERGANDA:

### **PENGUNGKAPAN PELAPORAN SOSIAL ISLAM DI BANK SYARIAH: KASUS INDONESIA DAN MALAYSIA**

**(Marita Kusuma Wardani dan Dea Devita Sari, 2018)**

#### **PENDAHULUAN**

Bank islam pada prinsipnya menanamkan etika dan tanggung jawab sosial dalam model bisnis yang dilakukan. Dalam bisnis islam, setiap orang bertanggung jawab di hadapan Allah tentang tanggung jawabnya terhadap masyarakat (Haniffa, 2002). Praktik *Coorporate Sosial Responsibility* (CSR) terutama diperkenalkan untuk menyediakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Gray et al, 1996).

Pengungkapan ISR di wawasan Islam harus memenuhi dua persyaratan, yaitu pengungkapan penuh dan akuntabilitas sosial (Baydoun, 2000; Hassan, 2015; Othman dan Thani, 2009). Kemajuan CSR di bidang ekonomi Islam meningkatkan masyarakat akan lembaga berbasis syariah. Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh yang obyektif berfungsi untuk kepentingan umum. Dalam konteks Islam, orang (masyarakat) berhak untuk mengetahui dampak dari kegiatan perusahaan untuk masyarakat, dan mempertimbangkan aturan syariah jika tujuannya telah tercapai (Baydoun et al , 2000).

CSR dalam perspektif Islam menurut AAOIFI (2010) yaitu segala kegiatan yang dilakukan institusi keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan religius, ekonomi, hukum, dan etika sebagai lembaga keuangan intermediasi baik itu bagi individu maupun bagi institusi yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan. Menurut Yusuf dan Bahari (2012) ada perbedaan mendasar antara konsep CSR dalam persepektif konvensional

dan Islam. CSR dalam konsep Islam harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sementara CSR dalam konsep barat kadang tidak lepas dari kepentingan perusahaan itu sendiri sehingga pelaksanaan CSR menjadi bias. Maali et al (2006) mengemukakan ada beberapa hal penting dalam social reporting berdasarkan perspektif Islam yaitu akuntabilitas, menurut konsep ini, segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan dan mendapat ridho Allah SWT; keadilan sosial, keadilan yang dimaksud disini adalah berlaku adil kepada siapa pun tidak boleh melakukan eksploitasi dan tindakan yang dapat merugikan sesama; kepemilikan, Islam mengakui adanya kepemilikan individu, namun perlu diketahui bahwa kepemilikan tersebut bukan kepemilikan yang absolut karena segala sesuatu milik Allah SWT.

Terkait dengan kebutuhan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial dari bank syariah, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) memutuskan item untuk pelaporan CSR, yang dikenal sebagai *Islamic social Reporting (ISR)* (AAOIFI, 2010). Sejauh ini pengukuran CSR *disclosure* pada perbankan syariah masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) (Haniffa, 2002). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena Indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam seperti belum mengungkapkan terbebasnya dari unsur riba, *gharar*, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh Islam (Firmansyah, 2014).

Dalam indeks ISR telah diungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah (*sharia compliance*) dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan *gharar* serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan.

Pemerintah di negara - negara berpopulasi muslim seperti Malaysia dan Indonesia serta institusi - institusi regulator internasional seperti *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) secara terus menerus menyuarkan dan mengupayakan adanya pengembangan

dan adopsi format pelaporan semacam laporan CSR untuk diformulasikan bagi lembaga-lembaga keuangan syariah (Sharani, 2004 dan Yunus, 2004). Oleh karena itu baik Indonesia maupun Malaysia berusaha untuk menyeragamkan format pengungkapan CSR sesuai dengan kaidah Islam melalui institusi AAOIFI.

Mengingat industri perbankan syariah di dunia termasuk di Indonesia dan Malaysia saat ini sedang tumbuh dengan cukup pesat, ditambah dengan isu praktek dan pengungkapan CSR yang makin marak, maka penting dilakukan penelitian mengenai praktek pengungkapan tanggungjawab sosial (*social disclosure*) pada bank syariah ditinjau dari perspektif yang sesuai dengan kaidah Islam yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR) (Firmansyah, 2013).

Berdasarkan pernyataan pernyataan di atas menjadikan penelitian pengungkapan ISR pada bank islam di Indonesia dan Malaysia ini dilakukan. Alasan dipilihnya penelitian di Indonesia dan di Malaysia karena kedua negara ini terus mengupayakan untuk mengadopsi format pengungkapan CSR yang sama yang diambil dari AAOIFI.

Penelitian ini menggunakan indeks ISR yang merupakan adaptasi dari penelitian Haniffa (2002); Othman dan Thani (2009) dengan beberapa penyesuaian. Indeks ISR dalam penelitian ini terdiri dari enam tema, antara lain: (1) Keuangan dan investasi, (2) Produk dan layanan, (3) Tenaga Kerja, (4) Masyarakat, (5) Lingkungan dan (6) Tata kelola perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan standar AAOIFI telah dilakukan, tetapi hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beraneka ragam. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh dan tidak berpengaruh dengan pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan standar AAOIFI. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, yaitu: profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, dan jumlah dewan pengawas syariah.

Alasan penggunaan variabel variabel tersebut adalah dewan komisaris dan dewan pengawas syariah mempunyai fungsi yang penting dalam perbankan syariah. Dewan komisaris dan dewan pengawas syariah memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen. Dengan wewenang yang dimiliki, maka dewan komisaris dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR. Sedangkan DPS mempunyai fungsi untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan agar sesuai dengan prinsip syariah (Khoirudin, 2013).

Ukuran dewan pengawas syariah adalah jumlah dari anggota dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan. DPS mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Hal ini karena DPS mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah, antara lain mengawasi kegiatan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah yang bisa diakui sebagai bentuk ISR perusahaan (Farook dan Lanis, 2007).

Penggunaan variabel profitabilitas dalam penelitian ini dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang menguji hubungan profitabilitas dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Firmansyah (2013) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan penelitian yang dilakukan Othman et.al (2009), El-Halaby, (2016), serta Widiawati dan Raharja (2012) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian ini juga menggunakan variabel leverage dalam pengungkapan ISR. Belkaoui (1989) menemukan hasil ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan

dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya-biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

## KERANGKA TEORI

### Shari'ah Enterprise Theory (SET)

*Shari'ah enterprise theory* merupakan penyempurnaan dari tiga teori motivasi CSR, yaitu *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory*. *Legitimacy theory* merupakan teori yang berdasarkan nilai-nilai sosial atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *stakeholder theory* merupakan teori yang mengutamakan kepentingan *stakeholder*, akan tetapi *stakeholder* yang dimaksud dalam teori tersebut adalah manusia. Berbeda dengan *stakeholder* yang dimaksud dalam SET yaitu Allah, manusia, dan alam (Febriany et.al, 2014: 292).

*Shari'ah enterprise theory* mengacu pada tanggung jawab terhadap Allah SWT, tentunya perusahaan maupun perbankan khususnya untuk perbankan yang berbasis syariah harus melakukan tanggung jawab atas kinerjanya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban bank atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT adalah dengan membuat pengungkapan salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan atau *annual report* bank umum syariah (Maharani dan Yulianto, 2016).

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan memberi perhatian pada pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan ini bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dan pengaruhnya bagi masyarakat demi keberlangsungan bisnis. Beberapa ahli berpendapat bahwa teori yang paling tepat untuk mengungkapkan tanggung jawan sosial perusahaan dalam hal ini bank syariah adalah *Shari'ah enterprise theory* (Mansur, 2012).

Pada prinsipnya *Shari'ah enterprise theory* memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT yang kemudian dijabarkan pada bentuk pertanggungjawaban pada umat manusia dan lingkungan (Triyuwono, 2012: 358).

### **Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)**

Istilah pengungkapan dalam akuntansi mengacu pada penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Frederick dan Gerhard, 1997:279). Tanggung jawab sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan terutama perbankan syariah yang beroperasi dengan berlandaskan *alquran* dan *assunnah* (Firmansyah, 2013: 44). Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan CSR dalam perspektif Islam, maka makin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah (*Islamic Social Reporting*) (Fitria dan Hartanti, 2010: 10).

Menurut Fitria dan Hartanti (2010: 10) ada dua hal yang harus diungkapkan dalam perspektif Islam, yaitu pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*). Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan publik akan suatu informasi. Dalam perspektif Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan ISR**

Haniffa dan Cooke (2002) menemukan hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan tingkat pengungkapan sukarela dalam bank islam sebagai keuntungan yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk memberikan informasi yang unggul karena akan meningkatkan kepercayaan investor. Dari perspektif Islam, sebuah perusahaan harus memberikan pengungkapan penuh dalam situasi apapun apakah itu mencapai keuntungan atau sebaliknya.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi tanggungjawab sosial (Firmansyah, 2013). Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1<sub>a</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia.

H1<sub>b</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Malaysia.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan ISR**

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Artinya *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholder*.

Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan) agar kinerja keuangannya menjadi bagus. Anggraini (2006), mengatakan bahwa leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada leverage yang rendah. Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai pengungkapan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2<sub>a</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia.

H2<sub>b</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Malaysia.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ISR**

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa “semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya” (Firmansyah, 2013).

Hasil penelitian Sembiring (2005) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan akan semakin baik. Dengan pengawasan yang baik, maka diharapkan pengungkapan *Islamic social reporting* akan semakin luas karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen. Atas dasar pernyataan tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H3<sub>a</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia.
- H3<sub>b</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia.

### **Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR**

Karim (1999) menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah adalah sebuah kebutuhan yang dirasakan untuk mengawasi inovasi dalam perbankan terhadap prinsip yang berlaku di dalam Islam. Peningkatan jumlah anggota DPS dapat menyebabkan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan CSR sebagai kapasitas untuk meningkatkan pemantauan. Jumlah minimal anggota DPS berdasarkan standar AAOIFI diperlukan setidaknya tiga anggota. Dalam penelitian (El-Halaby, 2016), menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang dijelaskan

dengan adanya dewan pengawas syariah menunjukkan secara signifikan berhubungan dengan tingkat pengungkapan. Farook (2011) menyatakan bahwa DPS diharapkan dapat mewakili hukum Islam dan prinsip-prinsip Islam yang lebih daripada manajemen. Peningkatan jumlah anggota DPS mungkin mengarah ke tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi dalam peningkatan pemantauan.

Percy dan Stewart (2010) dalam Wahyuni dan Harto (2014) semakin besar jumlah anggota DPS maka semakin besar pemantauan terhadap hukum dan prinsip-prinsip Islam. Dengan jumlah DPS yang memadai maka pelaksanaan dan pengungkapan ISR menjadi lebih terkontrol. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4a</sub> : Jumlah Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia.

H<sub>4b</sub> : Jumlah Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Malaysia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Islam di Indonesia dan Malaysia. Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 13 dan di Malaysia berjumlah 16 Bank Islam periode 2014 - 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah bank islam yang mempublikasikan laporan tahunannya pada tahun 2014-2016 berdasarkan kriteria. Adapun proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel			
No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Indonesia	Malaysia
1.	Bank Umum Syariah yang beroperasi secara nasional di Indonesia dan Malaysia selama periode pengamatan 2014-2016.	13	16
2.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> atau laporan tahunan selama periode pengamatan 2014-2016	-	(1)
3.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2014-2016.	(1)	-
4.	Bank Umum Syariah yang mengalami capital loss dan profit selama periode pengamatan 2014-2016.	12	15
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	12	15
	Tahun pengamatan	3	3
<b>Total data yang digunakan dalam penelitian</b>		<b>36</b>	<b>45</b>

## DEFINISI VARIABEL

### *Variabel Dependennw*

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan social reporting pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia yaitu dengan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Indeks ISR dalam penelitian ini merupakan indeks dari penelitian Halabi (2015). Penilaian indeks ISR dilakukan dengan menggunakan penilaian dari nilai 0-1, dimana :

1. Nilai 0 jika tidak ada pengungkapan terkait item tersebut.
2. Nilai 1 jika ada pengungkapan terkait item tersebut.

Apabila seluruh item telah diungkapkan maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah sebesar 46. Perhitungan indeks pengungkapan ISR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DisclosureLevel} = \frac{\text{Jumlahskordisclosureyangdipenuhi}}{\text{jumlahskormaksimum}} \times 100\%$$

### ***Variabel Independen***

#### **a. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Indikator profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA). (Widiawati dan Raharja, 2012):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Netincome}}{\text{Totalassets}} \times 100\%$$

#### **b. Leverage**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. *Leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. DER merupakan hasil bagi antara total hutang dengan total ekuitas. (Taufik, Marlina Widianti dan Rafiqoh, 2015)

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

#### **c. Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan (Khoirudin, 2013).

#### **d. Jumlah Dewan Pengawas Syariah**

Jumlah dewan pengawas syariah adalah banyaknya anggota dewan pengawas pada perbankan syariah yang diukur dengan menghitung anggota dewan pengawas syariah.

Dengan penilaian menurut standar AAOIFI jumlah dewan pengawas syariah dalam setiap bank minimal tiga anggota. Jika terdapat 3 atau lebih maka bernilai 1, jika kurang dari 3 maka bernilai 0 (Taufik, Marlina Widiyanti dan Rafiqoh, 2015).

## METODE ANALISIS DATA

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan multiple regression analysis. Model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\text{ISR} (I) = a + b_1\text{ROA} + b_2\text{DER} + b_3\text{UDK} + b_4\text{DPS} + e$$

$$\text{ISR} (M) = a + b_1\text{ROA} + b_2\text{DER} + b_3\text{UDK} + b_4\text{DPS} + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel 2 bahwa nilai rata rata pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia sebesar 67, 61% dengan nilai minimum pengungkapan ISR adalah 56,52% pada Bank Mandiri Syariah dan nilai maksimum sebesar 78,26% pada bank Muamalat Indonesia, sedangkan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 6,13%. Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai minimum sebesar -16,88% pada Maybank Syariah, nilai maksimum sebesar 83,75% pada BNI Syariah, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,014%; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 4,321%. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 10,53% pada bank Mega Syariah, nilai maksimum sebesar 374,55% pada BRI Syariah, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 132,03%; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 92,18%. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum sebesar 3 pada Bank Victoria Syariah, nilai maksimum sebesar 6 pada Bank Muamalat Indonesia, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,50; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,971. Variabel jumlah dewan pengawas syariah (DPS) memiliki nilai minimum sebesar 2; nilai maksimum sebesar 3 ; nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 2,25; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,439.

Tabel 2  
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR_I	36	.565217	.782609	.67608	.06131
PROF	36	-.168857	.083752	-.00014573	.043206978
LEV	36	.105307	3.745450	1.32027742	.921772250
DK	36	3	6	3.50	.971
DPS	36	2	3	2.25	.439
Valid N (listwise)	36				

Sedangkan pada tabel 3 dapat ditunjukkan hasil statistik diskriptif pada Bank Syariah di Malaysia bahwa Variabel pengungkapan ISR di memiliki nilai minimum sebesar 73,91% pada bank Affin Islamic bank Berhad dan nilai maksimum sebesar 80,43% pada Asian Finance Bank Berhad, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,99% dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 17,92%. Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai minimum sebesar 0,49% pada Public Islamic bank Berhad dan nilai maksimum sebesar 16,74% pada Affin Islamic Bank Berhad, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,51%; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 22,79%. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 393,92% pada Asian Finance Bank Berhad dan nilai maksimum sebesar 4070,47% pada Alliance Islamic Bank Berhad, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1213,05%, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 543,45%. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 7 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,31 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,973. Variabel jumlah dewan pengawas syariah (DPS) memiliki nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 9 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,78, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,126.

Tabel 3  
Statistik Deskriptif Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR_M	45	.739130	.804348	.75990338	.017923883
PROF	45	.004955	.167423	.02510878	.022795806
LEV	45	3.939191	40.704721	12.130484	5.434551224
DK	45	3	7	5.31	.973
DPS	45	4	9	5.78	1.126
Valid N (listwise)	45				

Hasil statistik deskriptif dalam tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* di Malaysia lebih besar daripada di Indonesia, karena nilai ISR di bank syariah Malaysia sebesar 75,99% sedangkan di bank syariah Indonesia sebesar 67,61%. Nilai profitabilitas di Malaysia lebih besar daripada di Indonesia, karena nilai profitabilitas di bank syariah Malaysia sebesar 2,51% dan di bank syariah Indonesia sebesar -0,014%. Nilai *leverage* di Malaysia lebih besar daripada di Indonesia ditunjukkan dengan nilai *leverage* di bank syariah Malaysia sebesar 1213,05% dan di bank syariah Indonesia sebesar 132,03%. Jumlah Dewan Komisaris di Malaysia lebih besar daripada di Indonesia, karena jumlah dewan komisaris di bank syariah Malaysia sebesar 7 dan di bank syariah Indonesia sebesar 6. Begitu pula dengan jumlah dewan pengawas syariah di Malaysia lebih besar daripada di Indonesia dimana jumlah dewan pengawas syariah di bank syariah Malaysia sebesar 9 dan di bank syariah Indonesia sebesar 3.

### Hasil Regresi

Dalam penggunaan metode regresi berganda, sebelumnya diperlukan pengujian atas kelayakan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik. Hasil pengujian data atas berbagai uji asumsi klasik dapat

dijelaskan bahwa berdasarkan uji normalitas pada data penelitian di Indonesia dan di Malaysia dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar  $0,391 > (0,05)$  dan  $0,200 > (0,05)$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data penelitian semuanya berdistribusi normal.

Pada pengujian multikolenearitas ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* seperti dalam tabel 4. Hasilnya nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , artinya tidak terjadi multikolearitas antar variabel penelitian.

Tabel 4  
Uji Multikolenearitas

Variabel Penelitian	Indonesia		Malaysia	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
PROF	.974	1.026	.995	1.005
LEV	.489	2.043	.871	1.148
DK	.576	1.735	.963	1.039
DPS	.618	1.617	.872	1.147

Sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan analisis uji glejser, ditunjukkan dalam tabel 5, hasilnya adalah probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5%, sehingga model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5  
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Probabilitas signifikan	
	Indonesia	Malaysia
PROF	.684	.944
LEV	.841	.832
DK	.438	.804
DPS	.127	.787

Dalam menjawab hipotesis penelitian digunakan analisis regresi yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 6, berikut ini:

Tabel 6  
Hasil Regresi

Variable	Predicted Sign	ISR	
		Regression Coefficient	
		Indonesia	Malaysia
Constant		0.549	0.734
PROF	+	0.302*	0.098
LEV	+	0.007	-0.001
DK	+	0.038***	0.008***
DPS	+	-0.008	-0.002
Adj. R <sup>2</sup> (%)		49.1	15.8
Sig F		0.000	0.027
N		36	45

\*, \*\*, and \*\*\* indicate significance at the 0.10, 0.05, and 0.01 levels, respectively.

Berdasarkan analisis regresi dapat dijelaskan bahwa pengujian di Indonesia menghasilkan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada level 10% terhadap variabel ISR. Demikian pula dengan variabel dewan komisaris berpengaruh positif signifikan pada level 1% terhadap ISR. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian. Namun sebaliknya dengan variabel leverage dan dewan pengawas syariah, penelitian ini menemukan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.

Dalam pengujian di Malaysia dapat dihasilkan bahwa hanya variabel dewan komisaris yang berpengaruh positif signifikan terhadap ISR pada level 1%. Sedangkan variabel profitabilitas, leverage dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan dengan ISR.

### Pembahasan

Hasil regresi menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas

perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi tanggungjawab sosial. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian dan penelitiannya Haniffa dan Cooke (2002) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan tingkat pengungkapan sukarela dalam bank islam sebagai keuntungan yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk memberikan informasi yang unggul karena akan meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian ini juga menghasilkan adanya pengaruh positif signifikan antara variabel dewan komisaris dengan pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. Artinya semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan akan semakin baik. Anggraini (2015) menjelaskan bahwa dengan pengawasan yang baik diharapkan pengungkapan ISR akan semakin luas karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen. Hasil ini mendukung hipotesis dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris mempengaruhi pengungkapan ISR.

Namun pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh yang signifikan atas variabel profitabilitas dengan pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah di Malaysia dalam melakukan pengungkapan ISR tidak bergantung pada kondisi profitabilitas dari Bank Syariah. Penelitian Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan pengungkapan tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut untung atau rugi, tetapi bank syariah tetap mengungkapkan informasi *Islamic Social Reporting* terlepas dari tinggi atau rendahnya profit yang dimiliki. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebagai suatu kebutuhan. Perusahaan menyadari bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* sangat penting sebagai wujud transparansi perusahaan untuk dapat menambah kepercayaan serta nilai perusahaan dimata para pengguna laporan (Ramadhani, 2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menunjuk-

kan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa variabel leverage baik pada Bank Syariah di Indonesia maupun Malaysia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini mendukung pernyataan Taufik (2015) bahwa hal tersebut dikarenakan adanya kemampuan kreditur untuk memperoleh informasi dan mengungkapkan lainnya selain dari laporan tahunan. Sehingga kreditur dapat memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya melalui wawancara secara langsung pada perusahaan atau meminta manajemen tentang informasi keuangan dan pembahasan mengenai signifikan informasi keuangan tersebut. Hal ini yang mengakibatkan para kreditur tidak terlalu menuntut adanya pengungkapan ISR yang lengkap terhadap perusahaan. Jadi ketika leverage tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi pengungkapan ISR.

Variabel dewan pengawas syariah yang diukur dari jumlah dewan pengawas syariah dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR di Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan DPS di Bank Syariah hanya untuk menjalankan peraturan yang mengharuskan bahwa perbankan syariah wajib memiliki dewan pengawas syariah (DPS) dan DPS lebih memfokuskan pada tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan operasional perbankan syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh khoirudin (2013) dan Widayuni & Harto (2014).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menguji pengaruh variabel profitabilitas, leverage, dewan komisaris dan dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan

terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia namun tidak dengan bank syariah di Malaysia. Penelitian juga menghasilkan bahwa baik di Bank Syariah Indonesia maupun Malaysia terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel dewan komisaris dengan pengungkapan ISR. Namun tidak demikian dengan variabel leverage dan dewan pengawas syariah yang hasilnya tidak berpengaruh signifikan dengan pengungkapan ISR baik pada Bank Syariah di Indonesia maupun Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua negara ini serumpun dan memiliki beberapa kesamaan baik dari segi populasi penduduknya yang muslim dan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah namun pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia hasilnya dapat berbeda. Hal ini ditunjukkan adanya hubungan antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan ISR yang hasilnya berbeda di Indonesia dan Malaysia.

## **B. PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS REGRESI LOGISTIK**

### **1. PENGANTAR**

Regresi logistik adalah suatu model matematik yang digunakan untuk mempelajari hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen yang bersifat dikotomi (binary). Variabel binary : adalah variabel yang hanya memiliki dua nilai, misalnya (opini *qualified*/opini *non qualified*), (opini *going concern*/opini *non going concern*), (kesulitan keuangan/tidak kesulitan keuangan), (KAP Big4/KAP non Big4), dan lainnya. Selain itu regresi logistik merupakan perubah respon yang terdiri atas dua kategori yaitu “ya (sukses)” dan “tidak (gagal)”, dan dinotasikan dengan  $1 = \text{“sukses”}$  dan  $0 = \text{“gagal”}$ , maka akan mengikuti sebaran Bernoulli.

Dalam regresi logistik, variabel independen (prediktor) sebaiknya kategorik, agar mudah untuk menginterpretasikan

hasil analisisnya. Bila variabel prediktor 3 kategori atau lebih, maka dibuat dua kategori. Caranya: dummy variabel, kategori ulang sesuai logika biologik.

Tujuan analisis regresi ganda logistik yaitu menemukan model regresi yang paling sesuai, paling irit, sekaligus masuk akal secara biologik, untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan satu set variabel prediktor dalam populasi.

Macam Regresi Logistik adalah: (1) Regresi logistik sederhana, yaitu untuk mempelajari hubungan antara satu variabel prediktor dengan satu variabel dependen dikotomus, (2) Regresi logistik ganda (*Multiple Regression Logistic*), yaitu untuk mempelajari hubungan antara beberapa variabel prediktor dengan satu variabel dependen dikotomus.

Analisis regresi logistik mempunyai asumsi antara lain:

- a. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Variabel independen tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*.
- c. Asumsi homokedastisitas tidak diperlukan
- d. Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau skala ratio).
- e. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 kategori, misal: tinggi dan rendah atau baik dan buruk)
- f. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel
- g. Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif

## 2. CONTOH PENELITIAN AKUNTANSI YANG MENGGUNAKAN ANALISIS REGRESI LOGISTIK

### **STRUKTUR PIMPINAN DEWAN, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT: BUKTI DARI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI SRI LANKA.**

(Thirunavukarasu Velnampy, Nadarajah Sivathaasan, Rajalingam Tharanika, and Muthulingam Sinthuja, 2014)

#### **PENDAHULUAN**

Standard Australia (2003) mendefinisikan *corporate governance* (CG) sebagai proses, di mana organisasi diarahkan, dikendalikan, dan diadakan untuk menghitung. Ini berarti bahwa tata kelola perusahaan meliputi kewenangan, akuntabilitas, pelayanan, kepemimpinan, arah, dan pengendalian yang dilakukan dalam proses pengelolaan organisasi. Selain itu, mekanisme internal CG lebih berkonsentrasi pada ukuran dewan, independensi dewan, struktur dewan pimpinan, komite dewan, kompensasi eksekutif dan struktur kepemilikan, fokus mekanisme eksternal pada auditor eksternal, kewajiban dan pasar modal dan sistem hukum dan peraturan.

Adanya reformasi CG di Sri Lanka, Senaratne (nd) mencatat bahwa reformasi CG diperkenalkan di Sri Lanka dari akhir tahun 1990-an dengan cara kode pada praktik terbaik tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka diminta untuk memasukkan laporan CG dalam laporan tahunan perusahaan dengan pengaruhnya dari 1 April 2007. Institute of Chartered Accountants of Sri Lanka (ICASL) mengeluarkan kode pertama praktik terbaik tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek keuangan atas tata kelola perusahaan pada bulan Desember 1997 untuk menyediakan struktur dan proses operasional untuk pemakaian kegiatan *corporate governance* di Sri Lanka. Amandemen yang diperlukan yang kemudian dibuat oleh ICASL bersama-sama dengan Securities and Exchange Commission of Sri Lanka (SEC).

Kepatuhan terhadap kode praktek terbaik untuk CG oleh semua perusahaan yang terdaftar diwajibkan mulai 1 April 2008.

### **Permasalahan**

Penelitian ini menguji sampai sejauh mana struktur dewan pimpinan dan fitur dari komite audit berdampak pada kualitas audit dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Colombo (CSE) selama tiga tahun 2011-2013.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai jenis struktur dewan kepemimpinan di antara perusahaan yang ada, atribut komite audit dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas audit. Lebih khusus, penelitian ini mencoba mengidentifikasi hubungan antara struktur dewan kepemimpinan dan kualitas audit, hubungan antara fitur dari komite audit dan kualitas audit, dan dampak keseluruhan terhadap kualitas audit.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Struktur Dewan Pimpinan dan Kualitas Audit**

Semiu dan Temitope (2010) bersama-sama meneliti kualitas audit, CG dan karakteristik perusahaan di Nigeria menggunakan 58 laporan keuangan perusahaan auditan dan menemukan bahwa dualisme CEO berkorelasi negatif dengan kualitas audit. Menurut Evelyn dan Christine (2001), memisahkan fungsi Ketua dan CEO adalah positif signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan tanpa CEO Ketua lebih mungkin untuk menuntut pengawasan eksternal dalam bentuk Spesialisasi auditor daripada harus puas dengan auditor yang berkualitas rendah.

H1 : Struktur dewan pimpinan berhubungan signifikan dengan kualitas audit.

### **2. Komite Audit dan Kualitas Audit**

Evelyn dan Christine (2001) meneliti tata kelola dan kualitas audit dan menunjukkan bahwa komite audit memiliki signifikan lemah dan berhubungan negatif dengan pilih-

an dari spesialisasi auditor untuk membandingkan 6 perusahaan audit non big. Temuan dari Mohamed dan Mohamed (2012) menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki hubungan positif dengan kualitas audit dari perusahaan yang terdaftar di Mesir.

H2 : Pertemuan komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit.

### **3. Anggota Komite Audit dan Kualitas Audit**

Proporsi direksi non-eksekutif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit (O'Sullivan, 2000; Salleh et al., 2006). Lebih lanjut menyarankan bahwa direktur non-eksekutif mendorong audit lebih intensif melengkapi peran monitoring mereka sendiri sementara pengurangan biaya agensi diharapkan signifikan melalui kepemilikan manajerial mengakibatkan mengurangi kebutuhan audit intensif. Mohamed dan Mohamed (2012) mencatat bahwa independensi dewan berkorelasi positif dengan kualitas audit dan anggota komite audit yang diharapkan memahami keuangan. Ini juga direkomendasikan oleh Komite Ribbon Blue. Memahami keuangan berarti kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan yang penting termasuk neraca, laporan laba, dan laporan arus kas (Zabihollah, 2003).

H3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah direktur non-eksekutif independen dan kualitas audit.

H4 : Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah direktur non-eksekutif dan kualitas audit

### **4. Kerangka Kerja Corporate Governance di Sri Lanka**

Perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka diharapkan untuk mengadopsi kode praktik terbaik tata kelola perusahaan yang dikeluarkan bersama oleh Securities and Exchange Commission dari Sri Lanka dan Institute of Chartered Accountants of Sri Lanka (ICASL). Sementara kerangka hukum untuk CG ditaati, kode ini digunakan sebagai pedoman untuk operasional struktur dan proses untuk pemakaian CG.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Ukuran sampel

Penelitian ini hanya berfokus pada sektor manufaktur dari 20 sektor usaha yang terdaftar di CSE pada 8 Juli 2013. Data itu diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipilih untuk tahun pelaporan berakhir 2011, 2012, dan 2013 dari link yang tersedia di website CSE. Pada 8 Juli 2013, Bursa Efek Colombo terdiri dari sekitar 36 perusahaan manufaktur, dari laporan tahunan hanya 32 perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian.

### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit yang diukur dengan ukuran auditor eksternal (Semiu & Temitope, 2010). Proxy untuk kualitas audit adalah ukuran perusahaan audit, yang telah dikategorikan ke dalam Big Four yang diberi nilai 1 dan Non Big Four yang diberi nilai 0. Perusahaan audit Big Four adalah Pricewaterhouse Coopers, Ernst and Young, KPMG dan Akintola Williams Deloitte, sedangkan perusahaan audit Non Big Four adalah auditor independen lain.

### 3. Variabel Independen

- a. Struktur dewan pimpinan, diberi nilai 1 untuk struktur dewan pimpinan yang terpisah dan 0 untuk struktur pimpinan dewan gabungan. (Tipe data = *binary variable*)
- b. Pertemuan komite audit, diukur dengan tidak diadakannya pertemuan komite audit. (Tipe data = *continuous variable*)
- c. Direktur komite audit non-eksekutif, diukur dengan tidak ada direksi komite audit non eksekutif. (Tipe data = *continuous variable*)
- d. Direktur komite audit non-eksekutif independen, diukur dengan tidak ada direktur komite audit non-eksekutif independen. (Tipe data = *continuous variable*)

### 4. Metode Analisis

Model statistik yang digunakan dalam penelitian ini meng-

gunakan regresi logistik biner. Model ini digunakan karena variabel dependen adalah dikotomi dan variabel independen datanya kategori (Park, 2013). Level signifikan untuk uji hipotesis digunakan sebesar 5%. Model regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$AQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BLS_{i,t} + \beta_2 ACM_{i,t} + \beta_3 NEDAC_{i,t} + \beta_4 INEDAC_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

- AQ = Audit Quality.
- BLS = Board leadership structure.
- ACM = Audit Committee Meeting.
- NEDAC = Non-Executive Directors (Audit Committee).
- INEDAC = Independent Non-Executive Directors (Audit Committee).
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Model coefficients.
- E = Error term.
- $i, t$  = for firm  $i$  in period  $t$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Struktur dewan pimpinan dewan menunjukkan bahwa sekitar 88% dari perusahaan yang dipilih memiliki pembagian tanggung jawab yang jelas seperti ketua yang menjalankan bisnis dewan dan CEO, memfasilitasi tanggung jawab manajerial untuk pengelolaan bisnis entitas. Berikut ini tabel statistik deskriptif atas struktur dewan pimpinan, sebagai berikut:

Tabel 1.  
Statistik Deskriptif Struktur Dewan Pimpinan

Tipe Struktur	Frekuensi	Persentase
Kepemimpinan Terpisah	28	87.5
Kepemimpinan Gabungan	4	12.5
Total	32	100

Selanjutnya, semua perusahaan sampel telah membentuk komite audit sebagai auditor internal.

## 2. *Multi-Collinearity Analysis*

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, perlu dilakukan pemeriksaan multikolinieritas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas antar variabel yang independen dengan uji Toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi kurang dari 0,1 maka nilai tersebut menunjukkan masalah kolinieritas). Selanjutnya, nilai VIF yang lebih besar dari 10 memerlukan perhatian terhadap multikolinieritas. Sesuai tabel 2 variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan masalah multikolinieritas.

Tabel 2  
Statistik Colliniaritas

<b>Independent Variables</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Board Leadership Structure	.908	1.101
Non-Executive Directors(Audit Committee)	.747	1.338
Frequency of Audit Committee Meetings held	.825	1.212
Independent Non-Executive Directors ( Audit Committee)	.859	1.164

## Hasil Regresi Logistik Binary

### 3. *Overall Model Evaluation*

Tabel 3 menyajikan informasi inferensial untuk evaluasi model secara keseluruhan, yang mencakup rasio kemungkinan dan Tes Wald. Seperti yang ditunjukkan di tabel statistik untuk rasio kemungkinan dan uji Wald masing-masing adalah 9,638 dan 7,590. Tes ini menghasilkan kesimpulan yang sama untuk data yang diberikan ( $P < 0,05$ ).

Tabel 3  
*Overall model evaluation*

<b>Independent Variables</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Board Leadership Structure	.908	1.101
Non-Executive Directors(Audit Committee)	.747	1.338
Frequency of Audit Committee Meetings held	.825	1.212
Independent Non-Executive Directors ( Audit Committee)	.859	1.164

#### 4. *Goodness-of-Fit Statistics*

Uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan sejauh mana model memberikan lebih cocok daripada model nol tanpa prediktor, atau, dalam interpretasi yang berbeda, seberapa baik model sesuai dengan data, seperti pada pemodelan log-linear. Jika chi-square untuk goodness of fit tidak signifikan, maka model memiliki cukup fit. Hasil statistik menunjukkan *goodness of fit* dengan nilai *chi-square* 17,503 dan dengan probabilitas nilai 0,008, yang signifikan pada tingkat 5%. Secara keseluruhan model statistik signifikan, menyarankan itu tidak cocok dengan data. Berikut ini tabel *Hosmer-Lemeshow test*:

Tabel 4.  
*Hosmer-Lemeshow test*

Test	Chi-Square	df	P-Value
Goodness-of-fit test	17.503	6	.008

#### 5. *Statistical Tests of Individual Predictors*

Hasil uji statistik untuk prediktor individu ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5  
Statistical tests of individual predictors

Independent Variables	B	S.E (Standard Error)	Wald (X <sup>2</sup> )	Sig. (p-Valu)	Exp (B) (O ld Ratio)	95.0% Confidence Level for EXP(B)	
						Lower	Upper
Board Leadership Structure	3.271	1.50	4.712	.030	26.326	1.374	50.514
Non-Executive Director	-.512	.807	.402	.526	.599	.123	2.915
Audit Committee Meetings	.194	.096	4.036	.045	1.214	1.005	1.466
Independent Non-Executive Director	.354	.882	.161	.688	1.425	.253	8.032
Constant	-11.538	5.419	4.5	.033	-	-	-
Cox and Snell R Square	.562	-	-	-	-	-	-
Nagelkerke R Square	.750	-	-	-	-	-	-

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa struktur dewan pimpinan dan pertemuan komite audit memiliki hubungan

signifikan dengan kualitas audit, ini berarti H1 dan H2 diterima. Sedangkan jumlah direktur non eksekutif independen dan jumlah direktur non eksekutif tidak berhubungan signifikan dengan kualitas audit, ini menunjukkan bahwa H3 dan H4 ditolak. Variabel independen dalam penelitian dapat menjelaskan variasinya terhadap variabel dependen sebesar 56,2% ditunjukkan dengan nilai Cox dan Snell R square dalam penelitian.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti hubungan yang signifikan antara struktur dewan pimpinan, komite audit dan kualitas audit yang terdaftar di perusahaan manufaktur untuk periode 2011-2013 dengan menggunakan analisis regresi logistik biner. Secara keseluruhan, penelitian mengungkapkan struktur dewan pimpinan dan komite audit berkontribusi terhadap kualitas audit di tingkat 56,2%. Hal ini dijelaskan oleh Cox dan Snell R Square, menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model ini menjelaskan 56,2% dari varians pada kualitas audit. Struktur dewan pimpinan yang dikategorikan ke dalam struktur terpisah dan gabungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit. Selanjutnya, pertemuan komite audit juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit. Di sisi lain, variabel seperti jumlah direktur non-eksekutif dan jumlah direktur non-eksekutif independen menunjukkan tidak berhubungan signifikan dengan kualitas audit. Penelitian ini terbatas untuk populasi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, hasil penelitian ini bisa digeneralisasi untuk perusahaan dalam bisnis yang sama.

## **C. PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS REGRESI MODERATING**

### **1. PENGANTAR**

Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel prediktor (independen) dengan variabel tergantung (dependen).

Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen dapat positif atau negatif tergantung pada variabel moderating. Ada beberapa uji untuk menguji pengaruh variabel moderating ini, diantaranya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

### **2. CONTOH PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS REGRESI MODERATING**

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, AKUNTABILITAS, DAN PENGALAMAN TERHADAP, KUALITAS AUDIT DENGAN DIMODERASI ETIKA AUDITOR  
(Wahyu Irawan dan Marita Kusuma Wardani, 2021)**

#### **PENDAHULUAN**

Kondisi Covid-19 menuntut APIP selaku aparaturnya pengawasan internal pemerintah memastikan akuntabilitas keuangan pemerintah dalam menangani pandemi di Indonesia

meskipun aktivitas tersebut dilakukan secara online. Faktanya, tingkat risiko audit pada tahun 2020 hampir seluruhnya berisiko tinggi. Berdasarkan Program Kerja Pengawasan tahunan (PKPT) berbasis risiko, Inspektorat Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 memiliki risiko yang rata-rata tinggi. Dari 144 Program Kerja Pengawasan tahunan (PKPT) berbasis risiko tahun 2020, 127 diantaranya memiliki tingkat risiko yang tinggi, 15 diantaranya berisiko sedang, 1 risiko rendah, dan 1 tanpa keterangan ([jatengprov.go.id](http://jatengprov.go.id), 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam masa pandemi covid-19, kualitas APIP Provinsi Jawa Tengah masih belum maksimal. Risiko audit merupakan bagian dari masalah yang akan dihadapi. Namun ada risiko yang dapat diantisipasi, ada pula yang tiba-tiba terjadi. Agar tidak menjadi permasalahan besar, risiko harus dapat diidentifikasi oleh pegawai (Radarsemarang, 2020).

Beberapa kasus terjadi akibat lemahnya pengawasan internal pemerintah seperti kasus yang menyeret direktur RSUD Sragen atas kasus dugaan korupsi pengadaan Ruang Sentral Operation Komer (OK) atau Ruang Sistem Operasi RSUD Soehadi Prijonegoro Sragen pada 2016. Kasus ini hingga 2020 masih dalam proses peradilan. Kasus ini menyeret Djoko Sugeng sebagai kuasa pengguna anggaran (KPA), Nanang Y selaku pejabat pembuat komitmen, dan Rahardyan Wahyu selaku pengusaha yang menyuplai perlengkapan ruang operasi dari Jerman. Ketiganya dinilai terlibat dalam pengondisian harga perlengkapan ruang sistem operasi yang dipasok dari Jerman. Persekongkolan memicu munculnya kerugian negara Rp 2,016 miliar dari total proyek Rp 8 miliar yang berasal dari Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi Jawa Tengah (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Kasus lain terjadi di kota Temanggung. Kejaksaan Negeri Temanggung pada November 2020 menahan Khilmi Fahrudin atas dugaan penggelapan proyek *genset* senilai Rp 114 juta dari APBD Kabupaten Temanggung tahun 2018 pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung. Hasil penyelidikan, dua *genset* yang dijual tersangka tidak sesuai

dengan *spek* yang mengakibatkan kerugian negara (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Kelalaian pengawasan internal pemerintah juga menyebabkan munculnya dugaan korupsi yang terjadi di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Dalam kasus ini kepala desa dan Pelaksana Tugas Sekretaris Desa diduga melakukan penyimpangan dalam mengelola keuangan desa. Kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp. 1.039 juta (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menyebutkan bahwa pimpinan instansi pemerintah wajib melakukan penilaian risiko. Kriteria kemungkinan skala dampak terjadinya risiko dimaksud antara lain risiko rendah didefinisikan mengganggu pencapaian tujuan kegiatan audit meskipun tidak optimal. Risiko sedang didefinisikan beberapa tujuan kegiatan audit gagal dilaksanakan. Serta risiko tinggi didefinisikan sebagian besar tujuan kegiatan audit gagal dilaksanakan (Inspektorat Daerah Boyolali, 2018).

Hasil audit yang berkualitas merupakan sesuatu yang harus dicapai para auditor dalam setiap proses audit. Hasil audit yang berkualitas sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena akan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Arens, 2013). Laporan keuangan yang telah diaudit kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit antara lain independensi, kompetensi, dan pengalaman (Welay et al., 2019). Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu akuntabilitas (Usman, 2016).

Kinerja APIP dalam menghasilkan kualitas audit memiliki risiko yang tinggi terhadap skandal yang mungkin terjadi, sehingga diperlukan kode etik yang berlaku. Seorang auditor harus mematuhi standar-standar, prinsip audit bersikap bebas tidak memihak (independensi), serta menaati kode etik profesi

agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh independensi, kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman terhadap kualitas audit APIP dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah.

## **KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Independensi terhadap kualitas audit**

Teori atribut dapat menggambarkan perilaku independensi seorang auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap atau berperilaku independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal dan agen. Seorang auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada pihak-pihak berkepentingan dalam pemerintahan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas, karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Baharuddin dan Ikhsan, 2019). Penelitian Ismiyati (2019) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung penelitian Sarca dan Ni Ketut (2019) yang memaparkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **2. Kompetensi terhadap kualitas audit**

Kompetensi dibutuhkan agar penetapan tujuan dalam hal ini kualitas audit dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan dimana perilaku auditor diatur oleh ide (pemikiran) dan niat auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Kompetensi auditor menuntut pertimbangan dan pengambilan keputusan auditor dalam mencapai tujuan tersebut. Tingkat kompetensi ini dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki, Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang auditor memecahkan permasalahan berkaitan dengan temuan audit. Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Kompetensi harus dijaga dengan komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama berprofesi sebagai seorang auditor (Baharuddin dan Ikhsan, 2019).

Penelitian Ismiyati (2019) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini memperkuat penelitian Wardhani dan Ida (2018) yang menghasilkan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **3. Akuntabilitas terhadap kualitas audit**

Pada dasarnya karakteristik personal auditor merupakan salah satu penentu kualitas auditor. Dalam profesi dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan. Akuntabilitas sendiri sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial. Jika auditor menyadari perannya, maka akan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberi kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut (Fitri, 2018). Penelitian Wardhani dan Ida (2018) membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini mendukung penelitian Usman (2016) yang menjelaskan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

#### **4. Pengalaman terhadap kualitas audit**

Adanya pengalaman memunculkan motif tentang perilaku auditor dalam penetapan tujuan audit dapat tercapai. Auditor yang berpengalaman dinilai kinerjanya lebih optimal serta lebih mampu mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan daripada auditor yang tidak berpengalaman, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Dalam profesi auditor, pengalaman akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya untuk melakukan audit serta semakin kompleksnya transaksi keuangan perusahaan yang diaudit agar memperluas pengetahuan dibidangnya (Carolita dan Shiddiq, 2019).

Penelitian Sarca dan Ni Ketut (2019) membuktikan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini mendukung penelitian Usman (2016) yang menjelaskan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat diturunkan hipotesisnya:

H<sub>4</sub>: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **5. Independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Independensi merupakan perilaku auditor yang merupakan bagian karakteristik internal auditor yang tidak memihak siapapun dalam kewajibannya menghasilkan audit yang berkualitas. Karena Auditor yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Hanjani, 2014).

Penelitian Sarca dan Ni Ketut (2019) membuktikan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh independensi pada kualitas audit. Penelitian Mariyanto dan Sugeng (2017) menjelaskan bahwa perilaku etis memperkuat independensi untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: Etika auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

## **6. Kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Kompetensi yang dilihat dari pengetahuan serta keterampilan auditor dibutuhkan guna pencapaian penetapan tujuan audit. Kompetensi seorang auditor dapat memunculkan perilaku seorang auditor yang memiliki komitmen untuk belajar dan meningkatkan profesionalnya sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika auditor yang tinggi (Gea dan Ni, 2018).

Penelitian Wardhani dan Ida (2018) membuktikan bahwa etika auditor memperkuat hubungan antara kompetensi pada kualitas audit. Penelitian Mariyanto dan Sugeng (2017) menjelaskan bahwa perilaku etis memperkuat kompetensi untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>6</sub>: Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

#### **7. Akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Adanya suatu etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam bekerja maka auditor memiliki kesadaran untuk meningkatkan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, karena akuntabilitas merupakan faktor penting untuk menghasilkan suatu kualitas audit yang berkualitas baik. Akuntabilitas merupakan dorongan agar seorang auditor berusaha bertanggungjawab atas tindakan yang diambil selama proses audit. Auditor menyadari perannya dan menjunjung tinggi etika sebagai seorang auditor, maka akan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberi kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut (Fitri, 2018).

Penelitian Ismiyati (2019) membuktikan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini memperkuat penelitian Wardhani dan Ida (2018) yang menjelaskan bahwa etika auditor memperkuat hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>7</sub>: Etika auditor memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

#### **8. Pengalaman terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak lang-

sung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Sementara, etika auditor merupakan nilai-nilai yang dipegang oleh auditor untuk bertindak secara profesional yang sesuai dengan standar profesi. Jadi apabila semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor mampu mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan daripada auditor yang tidak berpengalaman dan semakin tinggi auditor menaati etika audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Hanjani, 2014).

Sarca dan Ni Ketut (2019) membuktikan bahwa etika auditor merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh pengalaman pada kualitas audit. Penelitian Dewi (2016) menjelaskan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor dan P2UPD Inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada responden untuk dijawabnya

## Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tertentu di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan tafsiran ganda. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.  
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	I Independensi	Independensi adalah kejujuran dalam diri mempertimbangkan fakta dan ketidakberpihakan dalam merumuskan dan mengungkapkan pendapat mengenai hasil audit (Hardiningsih et al., (2019)	1. Independensi pemograman 2. Independensi pelaksanaan kerja 3. Kemandirian pelaporan Sumber: Hardiningsih et al., (2019)
2	K Kompetensi	Kompetensi adalah kualifikasi yang harus dimiliki auditor dalam bentuk pengetahuan, keahlian, dan keterampilan khusus yang diperlukan guna melakukan audit secara objektif dan menyeluruh. (Hardiningsih et al., (2019)	1. Mutu personal 2. Pengetahuan 3. Keahlian khusus Sumber: Hardiningsih et al., (2019)
3	A Akuntabilitas	Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungan atau orang lain. (Wardhani dan Ida (2018)	1. Motivasi kerja 2. Pertanggungjawaban terhadap Atasan 3. Kecermatan Auditor Sumber: Wardhani dan Ida (2018)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
4	P Pengalaman	Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. (Sarca dan Ni Ketut (2019))	1. Lama bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas yang ditangani Sumber: Sarca dan Ni Ketut (2019)
5	EA Etika Auditor	Etika auditor adalah nilai-nilai yang telah disepakati untuk bekerja sesuai dengan kode etik profesi sebagai auditor untuk mencapai tujuan. (Hardiningsih et al., (2019))	1. Tanggung jawab 2. Integritas 3. Objektivitas Sumber: Hardiningsih et al., (2019)
6	KA Kualitas audit	Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. (Sukriah, Akram, dan Biana, 2009)	1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 2. Kualitas laporan Audit Sumber: Wardhani dan Ida (2018)

Peneliti menggunakan skala likert dalam menanggapi pertanyaan. Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap sesuatu pernyataan dengan lima skala likert sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 5
Setuju	= 4
Netral	= 3
Tidak Setuju	= 2
Sangat Tidak Setuju	= 1

## TEKNIK ANALISIS DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. *Moderated regression analysis* dinyatakan dalam bentuk model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot I + \beta_2 \cdot K + \beta_3 \cdot A + \beta_4 \cdot P + e_{(1)}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot I + \beta_2 \cdot K + \beta_3 \cdot A + \beta_4 \cdot P + \beta_5 \cdot EA + \beta_6 \cdot I \cdot EA + \beta_7 \cdot K \cdot EA + \beta_8 \cdot A \cdot EA + \beta_9 \cdot P \cdot EA + e_{(2)}$$

Dimana :

Y : Kualitas Audit

$\alpha$  : Konstanta

I : Independensi

K : Kompetensi

A : Akuntabilitas

P : Pengalaman

EA : Etika auditor

$\beta_1 \dots \beta_8$  : Koefisien Variabel

e : *Error disturbance* atau tingkat kesalahan prediksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 menjabarkan bahwa responden yang telah bekerja di posisi yang sama kurang dari 1 tahun sebanyak 6 orang atau 5%. Responden yang telah bekerja 1-5 tahun sebanyak 24 orang atau 19,8%. Responden yang telah bekerja 6-10 tahun sebanyak

34 orang atau 28,1%. Responden yang telah bekerja 11-15 tahun sebanyak 25 orang atau 20,7%.

Responden yang telah bekerja 16-20 tahun sebanyak 9 orang atau 7,4%. Responden yang telah bekerja 21-25 tahun sebanyak 7 orang atau 5,8%. Responden yang telah bekerja lebih dari 25 tahun sebanyak 3 orang atau 2,5%. Sedangkan Responden yang tidak memberikan keterangan lama bekerja sebanyak 13 orang atau 10,7%.

Tabel 2  
Data Responden Menurut Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	6	5
1-5 tahun	24	19,8
6-10 tahun	34	28,1
11-15 tahun	25	20,7
16-20 tahun	9	7,4
21-25 tahun	7	5,8
> 25 tahun	3	2,5
Tidak diisi	13	10,7
Total	121	100

### Uji Validitas

Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini teruji nilai validitasnya. Hal ini ditunjukkan Ketika  $r_{hitung}$  atau *person correlation* lebih tinggi jika dibandingkan  $r_{tabel}$ . Rumus untuk memperoleh  $r_{tabel}$  adalah  $df = n - 2$ . Sampel yang digunakan sebagai validator (n) sebesar 121 orang. Sehingga  $r_{tabel}$  yang digunakan sebagai perbandingan sebesar 0,179.

Berikut ini contoh hasil uji validitas dalam penelitian yang dapat ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Validitas

		Correlations						
		I1	I2	I3	I4	I5	I6	Total_I
I1	Pearson Correlation	1	.507**	.544**	.573**	.563**	.626**	.806**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
I2	Pearson Correlation	.507**	1	.426**	.528**	.625**	.589**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
I3	Pearson Correlation	.544**	.426**	1	.415**	.478**	.697**	.744**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
I4	Pearson Correlation	.573**	.528**	.415**	1	.587**	.555**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
I5	Pearson Correlation	.563**	.625**	.478**	.587**	1	.722**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
I6	Pearson Correlation	.626**	.589**	.697**	.555**	.722**	1	.872**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	121	121	121	121	121	121	121
Total I	Pearson Correlation	.806**	.770**	.744**	.769**	.820**	.872**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	121	121	121	121	121	121	121

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Reliabilitas

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini semjuanya telah teruji keandalannya ditunjukkan dengan nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) lebih tinggi dari 0,600 maka seluruh item pernyataan di dalam variabel tersebut dapat dikatakan reliabel. Berikut ini contoh hasil uji reliabelitas pada salah satu variabel penelitian yang ditunjukkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4  
Rekap Hasil Uji Reliabilitas Independensi

Nilai $\alpha$	Kriteria <i>cronbach's alpha</i>	Keterangan
0,883	> 0,600	Reliabel

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		121	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.01235816	
Most Extreme Differences	Absolute	.065	
	Positive	.064	
	Negative	-.065	
Test Statistic		.065	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.671 <sup>e</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.659
		Upper Bound	.683

Besar nilai test statistic kolmogorov smirnov adalah 0,065, nilai tersebut (lebih kecil) signifikan pada 0,659. Sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan sampel dapat digunakan karena telah mewakili populasi.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji park. Penggunaan uji park dilakukan dengan mengukur residual (ln). Hasil pengujian dibandingkan dengan kriteria signifikan. Jika signifikan yang dihasilkan lebih dari 0,05, maka antara variabel independen dengan variabel dependen tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.195	2.212		1.445	.151
	Total_I	.000	.061	-.001	-.007	.994
	Total_K	-.029	.083	-.041	-.350	.727
	Total_A	-.019	.072	-.028	-.255	.799
	Total_P	-.155	.090	-.220	-1.724	.087
	Total_EA	.067	.064	.108	1.037	.302

a. Dependent Variable: park

### 3. Uji Multikolinearitas

Tabel 7  
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Total_I	.880	1.136
	Total_K	.612	1.634
	Total_A	.672	1.489
	Total_P	.507	1.973
	Total_EA	.758	1.319

a. Dependent Variable: Total\_KA

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan nilai tolerance lebih besar dai 0,10 (tolerance  $> 0,10$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak adanya masalah multikolinier dalam model regresi sehingga memenuhi analisis regresi.

### Uji Ketepatan Model

Tabel 8  
Hasil Uji Statistik F sebelum moderasi

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1032.690	4	258.172	56.579	.000 <sup>b</sup>
	Residual	529.310	116	4.563		
	Total	1562.000	120			

Nilai Fhitung sebesar  $56,579 > F_{tabel}(2,45)$ , signifikansinya sebesar 0,000 pada tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih sudah tepat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9  
Hasil Uji Statistik F setelah moderasi

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1203.918	9	133.769	41.466	.000 <sup>b</sup>
	Residual	358.082	111	3.226		
	Total	1562.000	120			

Nilai Fhitung sebesar 41,466 > Ftabel (1,97), signifikansinya sebesar 0,000 pada tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih sudah tepat digunakan dalam penelitian ini

### Koefisien Determinasi (Adj R<sup>2</sup>)

Nilai Adj R<sup>2</sup> yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel.

Tabel 10  
Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 <sup>a</sup>	.661	.649	2.13612

Nilai Adjusted R Square sebelum moderasi sebesar 0,649. Hal ini berarti bahwa 64,9% variabel independensi, kompetensi, akuntabilitas, pengalaman, dan etika auditor mampu memprediksi kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Tabel 11  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 <sup>a</sup>	.771	.752	1.79610

Nilai Adjusted R Square setelah moderasi sebesar 0,752. Hal ini berarti bahwa 75,2% variabel independensi, kompetensi, akuntabilitas, pengalaman, dan etika auditor sebagai variabel moderasi mampu memprediksi kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 24,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Analisis Regresi Berganda

Model persamaan analisis regresi berganda disusun dari tabel *coefficient* yang menunjukkan nilai dari variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Adapun hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12  
 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.075	1.948		1.579	.117
	Total_I	.185	.057	.186	3.233	.002
	Total_K	.240	.077	.215	3.125	.002
	Total_A	.312	.066	.304	4.727	.000
	Total_P	.407	.080	.367	5.072	.000

Persamaan analisis regresi berganda dari hasil olahan tabel *coefficient* SPSS 26 diuraikan sebagai berikut:

$$Y = 3,075 + 0,185I + 0,240K + 0,312A + 0,407P + e$$

### Analisis Regresi Moderasi

Tabel 13  
Hasil Analisis Moderasi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.947	9.668		.305	.761
	Total_I	1.560	.373	1.573	4.187	.000
	Total_K	.677	.436	.607	1.555	.123
	Total_A	1.572	.449	1.533	3.503	.001
	Total_P	1.794	.577	1.618	3.108	.002
	Total_EA	.093	.371	.096	.252	.802
	EA_I	.065	.014	2.628	4.700	.000
	EA_K	.037	.017	1.422	2.176	.032
	EA_A	.049	.016	2.060	2.987	.003
	EA_P	.056	.021	2.308	2.654	.009

Hasil analisis regresi dapat diterapkan pada persamaan regresi moderasi sebagai berikut

$$Y = 2,947 + 1,560I + 0,677K + 1,572A + 1,794P + 0,093EA + 0,651*EA + 0,037K*EA + 0,049A*EA + 0,056P*EA + e$$

### Pembahasan

Hipotesis pertama memberikan hasil koefisien ( $\beta_1$ ) senilai 0,185. Besar  $t_{hitung}$  3,233 melebihi kriteria nilai  $t_{tabel}$  1,980, dengan perolehan signifikan 0,002 kurang dari 0,005. Sehingga variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang melakukan audit tanpa intimidasi atau pengaruh pihak lain mempunyai kejujuran akan pelaporan hasil audit.

Independensi auditor yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang objektif tidak memihak serta bebas dari pengaruh pihak-pihak berkepentingan selama proses penyusunan sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan

Hipotesis kedua memberikan hasil koefisien ( $\beta_2$ ) senilai 0,240. Besar  $t_{hitung}$  3,125 melebihi kriteria nilai  $t_{tabel}$  1,980, dengan perolehan signifikan 0,002 kurang dari 0,005. Sehingga variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang kompeten akan memiliki pengetahuan akuntansi, kemampuan analisa temuan audit, bekerjasama dengan tim, serta keterampilan yang baik akan mampu menyelesaikan permasalahan selama proses audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan memadai.

Hipotesis ketiga memberikan hasil koefisien ( $\beta_3$ ) senilai 0,312. Besar  $t_{hitung}$  4,727 melebihi kriteria nilai  $t_{tabel}$  1,980, dengan perolehan signifikan 0,000 kurang dari 0,005. Sehingga variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan teliti dan cermat dalam menyelesaikan hasil audit dan menyadari bahwa kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan. Dengan akuntabilitas yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hipotesis keempat memberikan hasil koefisien ( $\beta_4$ ) senilai 0,407. Besar  $t_{hitung}$  5,072 melebihi kriteria nilai  $t_{tabel}$  1,990, dengan perolehan signifikan 0,000 kurang dari 0,005. Sehingga variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja dibidangnya, ia akan mengerti bagaimana menghadapi objek pemeriksaan serta mampu mengumpulkan informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan sehingga kualitas audit semakin meningkat.

Etika auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai 0,065.

Auditor yang memiliki independensi yang tinggi tidak mudah terpengaruh tekanan maupun pengaruh pihak lain dan menjalankan tugas sesuai etika profesi maka audit yang dihasilkan berkualitas.

Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai 0,037. Auditor yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan tentang akuntansi serta analisis yang baik akan menganalisa temuan secara objektif sesuai ketentuan audit yang berlaku serta menjaga etika yang tinggi, maka audit yang dihasilkan akan memiliki kualitas audit yang baik.

Etika auditor memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai 0,049. Auditor yang melaksanakan audit dengan penuh tanggungjawab sesuai fakta tanpa mengurangi atau menambahkan bukti maka kualitas audit yang dilaporkan akan semakin baik.

Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,056. Semakin berpengalaman seorang auditor maka mereka akan mengerti bagaimana menyelesaikan permasalahan audit dan akan menolak permintaan penugasan jika saat bersamaan memiliki hubungan kerjasama dengan pihak yang diperiksa karena hal ini bertentangan dengan etika profesi. Dengan pengalaman audit yang tinggi maka kualitas audit lebih objektif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu variabel independensi, kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Serta variabel etika auditor mampu memperkuat pengaruh variabel independen, kompetensi, akuntabilitas, dan pengalaman terhadap kualitas audit.

## D. PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS SEM (STRUCTURAL EQUATION MODEL)

### 1. PENGANTAR

*Structural Equation Modelling (SEM)* adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan dari psikologi dan sosiologi, SEM telah muncul sebagai bagian integral dari penelitian manajerial akademik.

SEM terdiri dari 2 bagian yaitu model variabel laten dan model pengukuran (Ghozali, 2008). **Bagian pertama** yaitu model variabel laten (*latent variable model*) mengadaptasi model persamaan simultan pada ekonometri. Jika pada ekonometri semua variabelnya merupakan beberapa variabel terukur/teramati (*measured/observed variables*), maka pada model ini beberapa variabel merupakan variabel laten (*latent variables* yang tidak terukur secara langsung). Sedangkan **bagian kedua** yang dikenal dengan model pengukuran (*measurement model*), menggambarkan beberapa indikator atau beberapa variabel terukur sebagai efek atau refleksi dari variabel latennya.

Kedua bagian model ini merupakan jawaban terhadap 2 permasalahan dasar pembuatan kesimpulan ilmiah dalam ilmu sosial dan perilaku. Untuk permasalahan pertama yang berkaitan dengan masalah pengukuran dapat dijawab dengan model pengukuran, sedangkan permasalahan kedua yang berkaitan dengan hubungan kausal dapat dijawab menggunakan model variabel laten.

Berbeda dengan teknik analisis lain yang hanya bisa mengukur hubungan kausal searah saja, SEM juga memungkinkan menganalisis hubungan dua arah yang sering kali muncul dalam ilmu sosial dan perilaku. SEM termasuk keluarga *multivariate statistics* dependensi yang memungkinkan dilakukannya analisis satu atau lebih variabel independen yang

dilibatkan boleh berbentuk variabel kontinu ataupun diskrit, dalam bentuk variabel latent atau teramati.

Dalam praktiknya, SEM merupakan gabungan dari dua metode statistika yang terpisah yang melibatkan analisis faktor (*factor analysis*) yang dikembangkan dipsikologi dan psikometri dan model persamaan simultan (*simultaneous equation modelling*) yang dikembangkan di ekonometrika.

## 2. CONTOH PENELITIAN AKUNTANSI DENGAN ANALISIS SEM (*STRUCTURAL EQUATION MODEL*)

### **MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL KOMITMEN PROFESIONAL AUDITOR: PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN IDEOLOGI POLITIK**

**(John T. Sweeney, Jeffrey J. Quirin and  
Dann G. Fisher, 2015)**

#### **PENDAHULUAN**

Skandal akuntansi yang menandai awal abad 21, seperti Enron, MCI, dan Global Crossing, telah merusak kredibilitas laporan audit dan reputasi industri akuntan publik. Mungkin lebih dari sebelumnya, komitmen terhadap cita-cita dan standar profesi audit sangat penting untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dalam integritas laporan audit dan keandalan representasi laporan keuangan. Tujuan dari upaya penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji model komitmen profesional auditor yang komprehensif dengan tujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang sikap ini yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik.

Kontribusi utama dari penelitian ini untuk literatur penelitian audit adalah dimasukkannya variabel yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam model komitmen profesional,

yaitu ukuran perusahaan audit dan ideologi politik. Proksi ukuran perusahaan untuk perbedaan dalam budaya organisasi (Pratt & Beaulieu, 1992) dan hasilnya menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sebagai sebuah profesi, budaya akuntan publik didominasi secara politis konservatif (Sweeney, 1995). Dalam studi ini, ideologi politik dimodelkan sebagai variabel sosialisasi. Temuan menunjukkan bahwa auditor yang ideologinya konsisten dengan doktrin konservatif yang berlaku lebih berkomitmen untuk profesi daripada auditor yang secara politik liberal.

### **HIPOTESIS PENELITIAN**

H1 = ukuran perusahaan berhubungan tidak langsung dengan komitmen profesional auditor.

H2 = Politik konservatif auditor akan memiliki komitmen profesional yang lebih besar dari politik liberal auditor.

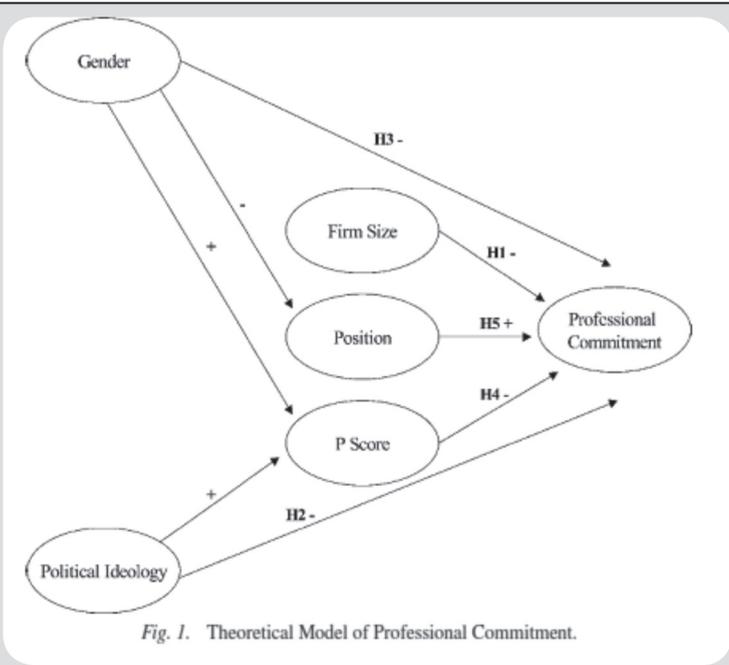
H3 = auditor laki-laki akan memiliki komitmen profesional lebih besar dari keinginan auditor perempuan.

H4 = komitmen profesional akan berhubungan tidak langsung dengan perkembangan etis auditor yang diukur dengan skor P dari *Defining Issues Tes* (DIT) tersebut.

H5 = komitmen profesional auditor akan meningkat dengan peringkat pada perusahaan.

### **MODEL PENELITIAN**

Pada dasarnya penelitian ini berhipotesis bahwa komitmen profesional auditor secara langsung dipengaruhi oleh variabel berikut: ukuran perusahaan (H1), ideologi politik (H2), jenis kelamin (H3), pengembangan etika, yang diukur dengan skor DIT P (H4), dan posisi tingkat (H5). Model komitmen profesional juga mencakup jalur kontrol berikut: tingkat posisi pada gender, gender pada pengembangan etika, dan ideologi politik pada skor DIT P. Gambar 1 menyajikan model komitmen profesional auditor kami.



**SAMPEL PENELITIAN**

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan sampel yang digunakan dalam penelitian:

**Table 1. Descriptive Statistics for Sample.**

Position	Firm Size			Totals	
	Small	Medium	Large		
Staff	23	22	55	100	
Senior	15	10	63	88	
Supervisor	11	8	19	38	
Manager	10	14	39	63	
Partner	29	9	22	60	
<b>Totals</b>	<b>88</b>	<b>63</b>	<b>198</b>	<b>349</b>	
Males:	230	Liberals:	63	Average age:	30.3 years (S.D. = 8.1)
Females:	119	Conservatives:	286	Average experience:	7.3 years (S.D. = 7.1)
		Professional Commitment		P Score	
Mean:		75.51		42.14	
S.D.:		11.73		12.53	
Range:		41-103		8.3-73.3	

## HASIL EMPIRIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan koefisien korelasi komitmen profesional dan variabel kepentingan. Komitmen profesional terkait secara negatif dengan ukuran perusahaan masing-masing dan secara positif terkait dengan tingkat posisi mereka. Ideologi politik dan gender dikaitkan dengan komitmen profesional dan skor DIT P. Ideologi politik tidak berkorelasi dengan gender, posisi, atau ukuran perusahaan. Hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan posisi dihasilkan dari kurang terwakili auditor perempuan di peringkat yang lebih tinggi. Hubungan antara ukuran dan posisi perusahaan merupakan artefak nyata dari proses pemilihan sampel non-acak.

**Table 2. Correlation Matrix.**

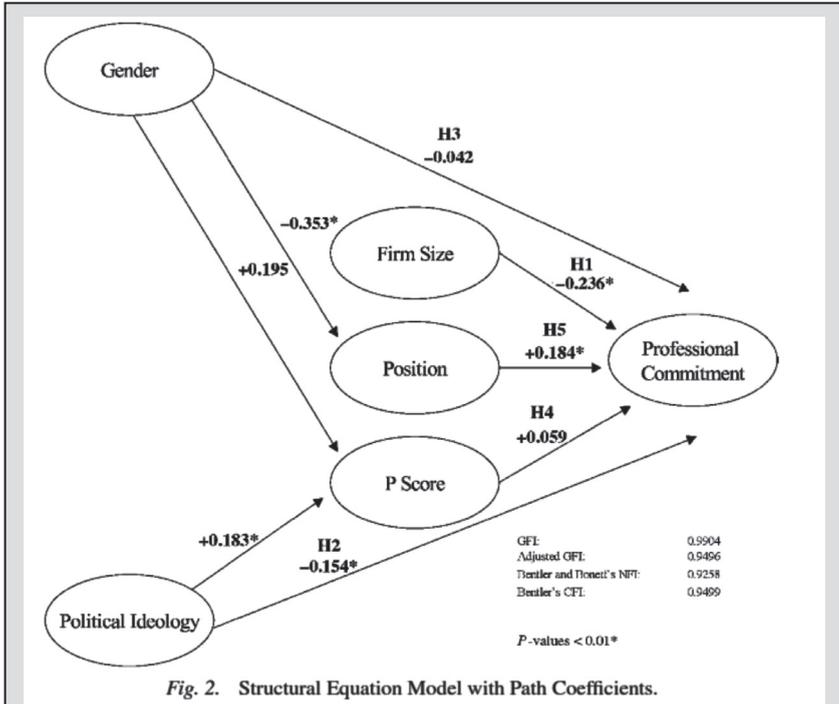
	Professional Commitment (1)	Firm Size (2)	Political Ideology (3)	P Score (4)	Position (5)	Gender (6)
(1)	1.000					
(2)	-0.246**	1.000				
(3)	-0.132**	0.087	1.000			
(4)	-0.017	-0.080	0.194**	1.000		
(5)	0.234**	-0.146**	-0.046	-0.105*	1.000	
(6)	-0.116*	0.054	0.055	0.205**	-0.353**	1.000

*N* = 349.

\**p* < 0.05 (one tailed significance).

\*\**p* < 0.01 (one tailed significance).

Pemodelan persamaan struktural digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang diajukan. Model persamaan struktural yang digunakan untuk menguji hipotesis sesuai dengan model pada Gambar 1. Setiap hubungan antara variabel pada Gambar 1 memiliki koefisien jalur yang mengukur dampak variabel antededen dalam menjelaskan varians pada variabel hasil.



Penggambaran figuratif dari hasil analisis persamaan struktural disajikan pada Gambar. 2. Dengan nilai GFI, AGFI, NFI, dan CFI melebihi 0,9 dalam semua kasus, model teoretis memberikan kesesuaian yang sangat baik dengan kumpulan data.

Hasil tabel dari analisis persamaan struktural termasuk daftar setiap hipotesis dan koefisien jalur yang sesuai disajikan pada Tabel 3.

**Table 3. Structural Equation Modeling Results.**

Dependent Variable	Independent Variable	Associated Hypothesis	Path Coefficient	t-Value	p-Value
PC	Firm size	H1	-0.236	-4.65	0.001
	Political ideology	H2	-0.154	-2.98	0.002
	Gender	H3	-0.042	-0.76	0.224
	P Score	H4	0.059	1.13	0.132
	Position	H5	0.184	3.43	0.001
Position	Gender	-	-0.353	-7.04	0.001
P Score	Gender	-	0.195	3.78	0.001
	Political ideology	-	0.183	3.55	0.001

N = 349. PC = Professional Commitment.

Hipotesis 1 memprediksi hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan komitmen profesional. Koefisien jalur untuk hubungan teoritis ini adalah 0.236 dan signifikan pada tingkat  $p < 0,001$ . Dengan demikian, perusahaan yang lebih kecil cenderung memiliki karyawan yang memiliki tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi.

Hipotesis 2 memprediksi bahwa auditor konservatif akan menunjukkan komitmen profesional yang lebih tinggi daripada auditor liberal. Untuk sampel lengkap, uji-t satu arah menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor konservatif politik lebih tinggi daripada auditor liberal (76,2 vs 72,2;  $p < 0,017$ ). Koefisien jalur untuk hubungan teoritis ini adalah 0,154 dan signifikan pada tingkat  $p < 0,002$ . Hasil ini memberikan dukungan untuk H2 dan menyiratkan bahwa ideologi politik merupakan variabel sosialisasi yang berpengaruh di akuntan publik.

Jalur kontrol antara jenis kelamin dan posisi memiliki koefisien 0,353 dan signifikan pada tingkat  $p < 0,001$ , menyiratkan bahwa auditor pria dalam sampel lebih cenderung menempati posisi tingkat yang lebih tinggi. Setelah mengontrol pengaruh tingkat posisi, koefisien jalur yang menghubungkan gender dan komitmen profesional adalah 0,042 dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa gender tidak berperan langsung dalam pengembangan komitmen profesional auditor.

H4 ditolak karena perkembangan etika auditor tidak secara langsung mempengaruhi komitmen profesionalnya. Hipotesis 5 memprediksi bahwa ada hubungan positif antara posisi dan komitmen profesional. Koefisien jalur yang menghubungkan kedua konstruksi ini adalah 0,184 dan signifikan pada tingkat  $p < 0,001$ . Hasil ini memberikan dukungan untuk H5 dan menunjukkan bahwa auditor yang dipekerjakan pada tingkat yang lebih tinggi dalam perusahaan masing-masing menunjukkan tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi, meskipun hubungannya tidak selalu linier.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memodelkan komitmen profesional auditor sebagai produk dari kekuatan sosialisasi yang beroperasi dalam profesi akuntan publik. Hasil analisis persamaan struktural dari sampel 349 auditor yang mewakili perusahaan internasional, nasional dan regional menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan tidak langsung dengan komitmen profesional. Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara ideologi politik auditor dan komitmen profesional. Auditor yang secara politis konservatif, mencerminkan ideologi dominan dalam akuntan publik, menunjukkan komitmen profesional yang jauh lebih tinggi daripada auditor yang liberal secara politik.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali dan Muljono, Pudji. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djarwanto. 1994. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modelling*, Edisi II, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handayani, Ririn. 2020. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta : Kencana.
- Irawan, Wahyu dan Marita K.Wardani. 2021. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Akuntabilitas, Dan Pengalaman Terhadap, Kualitas Audit Dengan Dimoderasi Etika Auditor. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ismiyanto. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang: FBS UNNES Jamaluddin.
- John T. Sweeney, Jeffrey J. Quirin and Dann G. Fisher. 2015. A Structural Equation Model Of Auditors' Professional Commitment: The Influence Of Firm Size And Political Ideology. *Advances in Accounting Behavioral Research*.

- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Muhammad. 2005. *Metode penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UPFEUMY.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus)*. Diakses pada 7 Oktober 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Pengertian dan Jenis Skala Pengukuran dalam Penelitian*. Diakses pada 10/11/2022, <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/pengertian-dan-jenis-skala-pengukuran.html>
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2022. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Thirunavukarasu V, Nadarajah S, Rajalingam T, and Muthulingam S. 2014. *Board Leadership Structure*,

- Audit Committee And Audit Quality: Evidence From Manufacturing Companies In Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 4.
- Wardani, Marita K dan Dea D.S. 2018. Disclosure of Islamic Social Reporting in Sharia Banks: Case of Indonesia and Malaysia. *Journal of Finance and Islamic Banking*, Vol. 1 No. 2.
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Zulfikar dan Budiantara, I. Nyoman. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

# PENERAPAN METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DALAM RESEARCH AKUNTANSI



Buku Penerapan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Research Akuntansi ini ditulis dan ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam mengerjakan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir khususnya dalam bidang akuntansi. Selanjutnya buku ini dapat juga digunakan sebagai referensi bagi dosen maupun para peneliti sehingga diperoleh pengetahuan tentang penerapan metodologi penelitian kuantitatif dalam research akuntansi.

Buku ini berisi tentang langkah-langkah sistematis penelitian yang berupa penjelasan tentang metode ilmiah dan konseptual metodologi penelitian sehingga akan mempermudah para pembaca dalam menerapkannya di kegiatan penelitian. Di samping itu, buku ini juga dilengkapi contoh-contoh penelitian di bidang akuntansi dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.